

**STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM  
INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MTS MU'ALLIMIN NU  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**Miftahur Rohman**

**09110019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
September, 2013**

**STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM  
INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MTS MU'ALLIMIN NU  
MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Dsusun Oleh:**

**Miftahur Rohman**  
**09110019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
September, 2013**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM**  
**INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MTS MU'ALLIMIN NU**  
**MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Miftahur Rohman**  
**09110019**

Telah disetujui oleh  
Dosen pembimbing,

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

Tanggal, 27 Agustus 2013

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM  
INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA DI MTS  
MU'ALLIMIN NU MALANG**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Miftahur Rohman (09110019)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
23 September 2013  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 12 Mei 2013.

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

**Ketua Sidang**  
**Drs. Bashori**  
**NIP. 194905051982031004**

: \_\_\_\_\_

**Sekretris Sidang**  
**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

: \_\_\_\_\_

**Dosen Pembimbing**  
**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

: \_\_\_\_\_

**Penguji Utama,**  
**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
**NIP.196508171998031003**

: \_\_\_\_\_

**Mengetahui dan Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP.197606 1662005011005**

## PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati karya ini aku persembahkan kepada:*

*“Ayahandaku Muslihuddin, yang sudah membekali ku dengan ilmu agama dan ilmu umum serta prilaku dan lelaku dalam menapaki hidupku, sehingga diriku dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.”*

*”Ibundaku Susannah tercinta, yang telah menorehkan segala kasih dan sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu.”*

*“Guruku K.H Saiful Munir Aminullah, M.Pd yang telah membimbing ku dalam pencarian jati diri, dengannya lah ku mampu melihat Tuhan dalam diri ku.”*

*“Adekkku Rofiqul Hidayat yang selalu mendukung disetiap ayunan langkahku.”*

*“Ustadz Dr. Marno, M.Pd yang telah membimbing ku dalam penulisan, sehingga dapat terselesaikan serangkaian skripsi ini, begitu pula dengan dewan guru/dosen yang telah mengajari penulis dengan segenap jiwa, dengan ilmunya lah sehingga diriku menjadi mengerti.”*

*“Bapak Suhadi beserta keluarganya, yang telah memberikan sebidang tanah sehingga memunculkan sejarah baru dengan berdirinya Padepokan Al-Hady, beliau pula yang memberikan sumbangsinya kepadaku disaat diriku mengalami sakit keras.”*

*“Teman-teman dan sahabatku, baik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun di Padepokan Al-hady. kang Ulum, kang Rijal, kang Habibi, Hamim, Rosyid, kang Wisuda, kang amir, kang Naelul, kang Aam, rosyid, Fausi, Habib, terlebih kepada sahabatku kang Bagus, yang selalu setia menemaniku kemanapun diriku melangkah.”*

*”Dan kepada semua temanku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu yang memiliki andil dalam kehidupanku, semua sangat berarti bagiku”.*

## MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. رواه أبي هريره.

Artinya: “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”. (HR. Abu Hurairah).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jalaluddin bin Abu Bakar As-Syuyuti Al-Imam, Jami'us Shoghir, (Lebanon: Darul Kutub Islamiyah, 2010) Hlm. 155

Dr. Marno Nurullah, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Miftahur Rohman  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 28 Agustus 2013

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Miftahur Rohman  
NIM : 09110019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi  
Nilai Karakter Siswa di MTs Mu'allimin NU Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.  
*Wassalamu'alikum Wr. Wb*

Pembimbing,

**Dr. Marno Nurullah, M.Ag**  
**NIP. 197208222002121001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 September 2013

Miftahur Rohman

NIM. 09110019



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil'alamiin*, ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras penulis berusaha. Ketika penulis berpikir bahwa penulis sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha penulis dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa di MTs Mu’alimin NU Malang”** dengan baik. Sholawat senantiasa tetap tercurahkan kepada pangkuan beliau Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Yang cahayanya pun mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta keluarga besar penulis, doa dan dukungannya serta moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Guruku K.H Saiful Munir Aminullah, M.Pd yang telah membimbing penulis dalam pencarian jati diri, dengannya lah penulis mampu aktualkan nilai spiritualitas dalam keseharian.
3. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Nur Ali, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas arahan man masukannya selama ini.
5. Bapak Dr. Marno, M.Pd selaku ketua Jurusan PAI dan juga dosen pembimbing penulis, atas arahan dan bimbingannya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Budi Marzuki selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian di MTs Mu'alimin NU Malang.
7. Bapak Suhadi beserta keluarganya, yang telah memberikan sebidang tanah sehingga memunculkan sejarah baru dengan berdirinya Padepokan Al-Hady, dia pula yang memberikan sumbangsinya kepada penulis disaat penulis mengalami sakit keras.”
8. Adekku Rofiqul Hidayat yang selalu mendukung penulis disetiap ayunan langkah.
9. Teman-teman dan sahabat baik di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun di Padepokan Al-hady, kang Ulum, kang Rijal, kang Habibi, Hamim, kang Amir, kang Naelul, kang Wisuda, kang A'am, Rosyid, Fausi, Habib, terlebih kepada sahabat penulis, kang Bagus yang selalu menemani kemanapun penulis melangkah. Dan juga teman dan sahabat penulis yang tidak bisa sebutkan satu per satu.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah menorehkan tinta pengalaman yang berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 17 September 2013

Penulis

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Profil Madrasah**
- Lampiran II : Tabel Keadaan Guru**
- Lampiran III : RPP Berkarakter**
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara : Responden Kepala Sekolah**
- Lampiran V : Pedoman Wawancara : Responden Guru PAI**
- Lampiran VI : Pedoman Wawancara : Responden Siswa**
- Lampiran VII : Bukti Konsultasi**
- Lampiran VIII : Surat Ijin Penelitian**
- Lampiran IX : Surat keterangan Penelitian**
- Lampiran X : Dokumentasi**
- Lampiran XI : Daftar Riwayat Hidup Peneliti**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruanglingkup Pembahasan .....	10
F. Definisi Operasional Peneliitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
<b>A. Strategi Pembelajaran</b> .....	<b>15</b>
1. Pengertian Strategi Pembelajaran .....	15
2. Macam-macam Strategi dalam Pembelajaran.....	17
a. Strategi Ceramah.....	18
b. Strategi Diskusi .....	19
c. Strategi Problem Solving .....	20

d. Strategi Tanya Jawab -----	21
e. Strategi Pembiasaan -----	22
f. Strategi Keteladanan -----	24
g. Strategi Kemitraan -----	26
<b>B. Pendidikan Aqidah Akhlak -----</b>	<b>29</b>
1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak -----	29
2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak -----	33
3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak-----	34
4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak -----	37
<b>C. Internalisasi Nilai -----</b>	<b>41</b>
1. Pengertian Internalisasi -----	41
2. Pengertian Nilai-----	42
3. Macam-macam Nilai -----	43
<b>D. Pendidikan Karakter -----</b>	<b>46</b>
1. Pengertian Karakter -----	46
2. Macam-macam Karakter -----	48
3. Memahami Karakter -----	57
4. DasarPelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah -----	61
5. Metode Pendidikan Karakter -----	63
6. Tujuan Pendidikan Karakter -----	66
7. karakter dalam Sudut Pandang Islam -----	69
8. Peran pendidikan Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN -----</b>	<b>75</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----</b>	<b>75</b>
1. Pendekatan penelitian -----	75
2. Jenis Penelitian -----	77

<b>B. Kehadiran Peneliti</b>	<b>78</b>
<b>C. Lokasi Penelitian</b>	<b>79</b>
<b>D. Data dan Sumber Data</b>	<b>80</b>
<b>E. Metode Pengumpulan Data</b>	<b>83</b>
1. Metode Observasi atau Pengamatan	83
2. Metode Interview	85
3. Metode Dokumentasi	86
<b>F. Analisis Data</b>	<b>87</b>
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data</b>	<b>90</b>
<b>H. Tahap Penelitian</b>	<b>92</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	<b>95</b>
<b>A. Latar Belakang Objek</b>	<b>95</b>
1. Sejarah Berdirinya MTs Mu'alimin NU Malang	95
2. Visi dan Misi	95
3. Tujuan Madrasah	97
4. Sasaran madrasah	97
5. Profil Madrasah	98
6. Kegiatan Ekstra Kurikuler	99
<b>B. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai</b>	
<b>Karakter</b>	<b>100</b>
1. Startegi Diskusi	101
2. Strategi Problem Solving	102
3. Strategi Pembiasaan	104
4. Strategi Keteladanan	107
<b>BAB V PEMBAHSAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Stategi Pembelajran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai</b>	
<b>Karakter Siswa</b>	<b>114</b>
1.Strategi Diskusi	115

2. Strategi Problem Solving -----	116
3. Strategi Pembiasaan -----	118
a. Membaca Do'a Selum Pelajaran Dimulai -----	119
b. Sholat Duha berjama'ah -----	120
c. Sholat Dzuhur Berjama'ah -----	121
4. Strategi Keteladanan -----	124
a. Berbusana yang Rapi dan menutup Aurat-----	125
b. Senyum dan Salam Setiap Bertemu -----	126
c. Tidak Terlambat Datang Sekolah -----	128
<b>B. Nilai Karakter yang Telah Tertanam -----</b>	<b>129</b>
1. Rasa Ingin Tahu -----	129
2. Gemar Membaca -----	130
3. Berani Mengungkapkan Pendapat-----	131
4. Bertanggung Jawab-----	132
5. Disiplin -----	133
6. Religius -----	134
<b>BAB VI PENUTUP-----</b>	<b>137</b>
<b>A. Kesimpulan-----</b>	<b>137</b>
<b>B. Saran-----</b>	<b>137</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Rohman Miftahur, 2013. *Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Marno Nurullah, M. Ag

---

**Kata Kunci:** *Strategi Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Nilai Karakter.*

Banyak permasalahan pendidikan yang dihadapi sekarang ini, salah satunya adalah krisis moral pada peserta didik ataupun siswa pada umumnya. Sehingga perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial telah menjadi budaya yang begitu kental. Seperti mencuri, tawuran, zina, membolos, dan masih banyak lagi yang lainnya. Untuk itu Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat ditekankan kepada siswa karena mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang didalamnya memuat tentang budi pekerti dan akhlak mulia yang lebih bertitik tumpu pada pembentukan karakter, diharapkan menjadi perisai pengendali krisis moral, dengan pembelajaran Aqidah Akhlak krisis moral dengan rindakan yang asusila tersebut dapat diatasi. Dan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak ini diperlukan strategi-strategi yang tepat sehingga mendapat tempat dihati peserta didik, diminati, dan digemarinya. Dengan bekal ini akan memudahkan guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Dalam penelitian ini, Metode yang dipakai oleh penulis adalah menggunakan pendekatan study kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Kehadiran peneliti adalah sebagai seorang pengamat secara penuh. Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan tiga metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik analisis data dengan tiga tahapan yakni, reduksi data, display data, dan verifikasi. Kemudian pengecekan keabsahan data menggunakan pemeriksaan sejawat melalui diskusi dan triangulasi. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data serta tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa di MTs Mu'alimin NU Malang meliputi, 1) strategi diskusi, 2) Strategi Pemecahan Masalah, 3) Strategi Keteladanan, 4) Strategi Pembiasaan. Sedangkan nilai karakter yang dihasilkan dari strategi pembelajaran Aqidah Akhlak diantaranya adalah, 1) rasa keingin tahuan yang tinggi, 2) gemar membaca, 3) berani mengungkapkan pendapat, 4) bertanggung jawab, 5) disiplin dan juga 6) religius.



## ABSTRACT

Rohman Miftahur 2013. Strategy study of Internalization in the Moral value of Aqeedah Character of students in MTs Mualimin NU Malang. Hesis Department of Islamic studies Faculty of Tarbiyah and teacher training the Islamic University UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The Supervisor Dr. Marno Nurullah M. Ag

---

Key Words: *Learning Strategies, Morals, Aqeedah Karakter Value.*

Many of the problems facing education today one is a moral crisis on the learners or students in General. So cry of deviating from social norms has become a culture that is so thick. Like the stole Brawl adultery ditching and many others. Islamic religious education for that particular lesson on Aqidah Morals are emphasized to students because the lesson of morals is Aqeedah the subjects in it contains about the manners and morals of a more glorious dotted on the establishment of the focal character expected to be the governing moral crisis shield with the learning of moral crisis with the morals of Aqeedah actions that the wanton insurmountable. And in the process of learning the necessary attitudes and aqeedah strategies appropriately so that it gets a place in the hearts of the students interest and Vogue. The provision makes it easy for teachers to teach and instill the values of character

the methods used by the author is using the case study approach to the types of descriptive qualitative study aimed to describe and analyze the phenomena events social activities attitudes beliefs perceptions thoughts of people in individual or group. The presence of the researcher as an observer is in full. The author uses the method of collecting data with three methods namely interview observation and documentation. In this study the author also uses the technique of data analysis with three stages i.e. reduction of data display data and verification. Then checking the validity of the data using the associate examination through discussion and triangular. As for the stages of research conducted the stage of pre-registration field stage work and stages alisis data as well as outcomes research report stage.

Based on the research that has been done can be drawn the conclusion that learning strategies Aqeedah Akhklak character value for the internationalization efforts of the students at MTs Mu'allimin NU Malang include: 1) strategy discussion 2) problem-solving Strategies 3) strategy Example 4) Conditioning Strategies. While the value of the resulting character of learning strategies such as are Morals Aqeedah 1) annual high curiosity 2) an avid reader 3) dares to express an opinion 4) responsible 5) discipline and also 6) religious.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kehidupan bermasyarakat sekarang ini telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian diri. Degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila sebagai inti atau *core values* dari pembentukan karakter Pancasila tersebut tidak saja terjadi di kalangan masyarakat awam tetapi juga sudah merambah ke kepribadian para profesional, tokoh masyarakat, para terpelajar, para pendidik, elit politik, bahkan hingga para pemimpin bangsa dan negara.

Banyak tuduhan miring dan penilaian negatif dari masyarakat internasional yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di dunia dan birokrasi pemerintahan di Indonesia adalah birokrasi pemerintahan paling buruk kedua di dunia. Belum lagi, banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila itu telah terjadi dari tingkat akar rumput hingga para pemimpin bangsa.

Kasus narkoba yang makin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang menjadi tontonan di televisi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan pornoaksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, kasus mafia hukum dan peradilan, gerakan terorisme oleh salah satu kelompok masyarakat Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pemilu dan

pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang makin tajam dan tidak fair, pameran kekayaan yang makin tajam antara kelompok kaya dan kelompok miskin, kasus penggusuran kelompok miskin di kota-kota besar, dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat adalah sedikit contoh kecil. degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia baru-baru ini.

Proses degradasi nilai dan moral tersebut telah mengalami proses yang lama hingga memunculkan karakter manusia Indonesia yang cenderung memiliki nilai-nilai yang hanya mengukur keberhasilan seseorang dari aspek kebendaan ataupun angka semata. Sebagai contoh, perilaku korupsi bahkan dikatakan telah membudaya di Indonesia. Jika pembudayaan nilai-nilai menyimpang tersebut pada dasarnya juga adalah hasil proses pendidikan (karena pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan), maka dapat dikatakan pula bahwa ada yang salah dalam proses pendidikan di negeri ini dalam waktu yang lama sehingga melahirkan generasi masyarakat yang kurang berkarakter Pancasila. Pendidikan di Indonesia kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi atau menyombongkan pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka.

Kita sebagai warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, patriotik (cinta tanah air) menjadikan falsafah pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan masyarakat. Sepakat bahwa pendidikan agama

(khususnya Agama Islam) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, maka pendidikan agama Islam harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya agar mampu membentuk pribadi unggul bagi anak bangsa.

Apabila diperhatikan dengan cermat, konstitusi Indonesia telah mengamanatkan pentingnya pendidikan karakter, seperti bunyi pasal 31 ayat 3 yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Untuk menjalankan amanah itu maka UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Dengan mengacu pada pendidikan diatas maka dapat diperoleh suatu gambaran bila pendidikan itu belajar untuk membentuk manusia yang berkualitas baik yang berkaitan dengan kualitas pengetahuan ilmu, kualitas keimanan dan kualitas ketakwaan maupun kualitas kemanusiaannya terhadap

---

<sup>1</sup>Undang -Undang RI No.20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Unibra) hlm 6

warga masyarakat sehingga mampu untuk bersama di dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat.

Sebagai sistem kepercayaan, agama merupakan ajaran yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari rasa percaya kepada Tuhan akan mengerakkan untuk selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila kepercayaan sudah tertanam dalam diri siswa (sebagai penerus bangsa) maka dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan sikap keberagaman, sehingga aktualisasi dari rasa kepercayaan, harus dimanifestasikan dalam kehidupan dan dijadikan pegangan.

Agama tidak hanya di pandang sebagai simbol saja melainkan dari ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik. Jadi pentingnya pelaksanaan pendidikan agama, betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Akhir-akhir ini pelajaran Aqidah Akhlak yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter menjadi sorotan utama publik dengan adanya kesimpangsiuran antara teori yang diajarkan dengan prakteknya. Para pakar pendidikan mayoritas berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah masih kurang efektif.

Amin Abdullah dalam Muhaimin<sup>2</sup> menyoroti kegiatan pendidikan agama di sekolah dan menyimpulkan:

1. Pendidikan agama lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif serta amalan-amalan ibadah praktis.
2. Pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian diantara para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, mengkonsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional.
4. Metodologi pendidikan agama yang tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas.
5. Pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.
6. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama menunjukkan prioritas utama kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan

---

<sup>2</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya:2001) hlm. 90

nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta bahwa pendidikan karakter dianggap berjalan tertatih masih banyak ditemukan di berbagai daerah. Seperti yang terjadi di Nganjuk Desa Gandu Kecamatan Bagor (28-02-2013 09:24) Puluhan orangtua siswa sekolah dasar melaporkan ulah tidak senonoh yang dilakukan guru agama bernama Saifudin, 50 tahun. Para orangtua siswa menuntut sang guru dipecat karena dianggap telah melakukan pelecehan seksual terhadap anak-anak mereka. Para orang tua merasa perlu melapor karena korban yang mengaku dicabuli guru itu sudah mencapai sekitar 25 siswa kelas satu hingga kelas empat.<sup>3</sup> Begitu pula dengan kasus di Ternate, dua remaja pria dan seorang perempuan dipergoki warga saat berbuat mesum di kolong jembatan<sup>4</sup>. Dan juga kasus langsung di sekolah, peserta didik yang tengah asyik di warung kopi pada waktu jam pelajaran di mulai, membolos pada pertengahan jam pelajaran.<sup>5</sup>

Kejadian ini dianggap sangat ironis karena Pendidikan Agama seharusnya seras oleh Pendidikan karakter sebagai salah satu fondasi siswa, dalam kejadian ini proses pelaksanaannya dipandang masih belum memuaskan dan banyak kekurangan.

Dengan demikian patutlah kiranya bila masalah meningkatkan Pendidikan Agama Islam khususnya yang bersifat Ahklakul karimah disekolah dikaji kembali agar kesan efektifitasnya pelaksanaan pendidikan

---

<sup>3</sup> Liputan6.com (<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/index.php?a=detilberita&id=5555>) di akses pada tanggal 2 April 13 jam 12.02

<sup>4</sup><http://news.okezone.com/read/2012/04/22/340/616293/abg-mesum-di-kolong-jembatan-jadi-bulan-bulanan-warga>

<sup>5</sup> Pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian pada hari Selasa 20 Juni 2013.

agama Islam sebagai pembentukan kepribadian muslim bisa terealisasikan, bukan hanya sebagai slogan belaka yang kadang-kadang akan menjadi bomerang sekaligus tantangan dan ancaman bagi pendidik agama, dalam menjalankan tugasnya. Yang mana pendidikan agama Islam meliputi syariah, ahklak dan aqidah.

Amanat undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 yang telah dijelaskan di atas memiliki sesuatu hal yang menjadi perhatian kita saat ini yaitu membentuk watak (karakter). Peserta didik tidak sebatas dididik kecakapan intelektual tapi juga yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana mendidik mereka menjadi orang baik. Maka dari itu kebaikan-kebaikan dalam kehidupan berbangsa dan berwarga dunia harus menjadi bagian dari isi pendidikan. Mereka tidak hanya memiliki nilai baik dalam mata pelajaran yang mengisi otak tapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan dan kebajikan dalam masyarakat. mereka juga dijadikan sebagai manusia yang memiliki etika yang bisa diterima oleh masyarakat dunia. Mereka harus memiliki moralitas. Oleh karena itu, perlu ditekankan pada moral knowing, moral feeling dan moral action.

MTs Mu'alimin NU Malang merupakan bagian yang bertanggungjawab dalam kerangka fungsi pembentukan watak atau karakter peserta didik. Disamping mengembangkan kemampuan akademis peserta didik, sekolah ini juga berfungsi untuk membentuk watak (karakter) peserta didik. Melalui strategi dan metode-metode tepat yang diterapkan oleh guru-guru, khususnya



guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. sehingga Peserta didik berjiwa karakter yang taat terhadap warga negara Indonesia. Untuk itu nilai-nilai yang menunjukkan karakter yang baik sebagai bangsa harus dididikkan kepada mereka. Untuk itu sekolah ini memiliki kewajiban yang harus diemban dalam rangka mendidik peserta didik seperti yang diharapkan diatas dari segi karakter manusia Indonesia.

Dalam menjalankan pendidikan karakter banyaknya perilaku atau nilai yang dikembangkan bukanlah yang penting, tetapi yang lebih penting adalah terjadinya pembiasaan yang dapat dilakukan yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat bagi siswa.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang?
2. Apasaja nilai karakter yang ditanamkan melalui strategi pembelajaran yang di implementasikan guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang.
2. Untuk mengidentifikasi nilai karakter yang ditanamkan dari hasil strategi pembelajaran yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah keilmuan dan memperluas wacana serta dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

- b. Lembaga Pendidikan

Sebagai kontribusi dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai bahan pertimbangan bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mu'alimin NU Malang dalam rangka melaksanakan Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina karakter di sekolahnya.

c. Masyarakat

Sebagai pengetahuan atau informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan karakter.

d. Siswa

Sebagai model dalam pembentukan manusia yang paripurna melalui Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter.

e. Orang tua

Sebagai bekal orang tua agar lebih selektif dalam memilihkan sekolah untuk anaknya dan membimbing anaknya agar menjadi calon generasi bangsa yang lebih baik.

#### **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Dalam penelitian ini, agar pembahasan mudah dipahami dan tidak terlalu meluas, maka perlu diberikan batasan masalah guna mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan pada bagaimana strategi pembelajaran aqidah akhlak diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang.

#### **F. Definisi Oprasional**

Untuk menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat dalam proposal atau pembahasan yang melebar dan tidak terarah, penulis akan menguraikan beberapa istilah dalam proposal sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran

Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.

#### b. Integrasi

Adalah perpaduan menjadi satu kesatuan yang utuh antara dua pokok bahasan

#### c. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan dua pembahasan yang berbeda tetapi keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Aqidah membahas tentang keyakinan, sedangkan Akhlak membahas tentang perbuatan

Secara garis besar Aqidah Akhlak merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akherat.<sup>6</sup>

#### d. Internalisasi karakter

Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah Internalisasi adalah penanaman. Sedangkan secara umum istilah dari “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, ”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : “kharacter” (latin) berarti instrument of marking,

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm: 94.

“*charessein*” (Prancis) berarti *to engrove* (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Sehingga Doni Kusuma<sup>7</sup> istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak.

Berdasarkan pada ruang lingkup di atas, maka maksud dari judul tersebut adalah penelitian tentang strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi karakter siswa di MTs Mu’alimin NU Malang, dengan tujuan agar peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak kepada peserta didik di MTs Mu’alimin NU Malang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dapat diketahui gambaran penelitian ini, peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut.

---

<sup>7</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hal: 80

**BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

**BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini membahas tentang landasan teoritis yang berupa kajian-kajian kepustakaan yang meliputi pengertian strategi pembelajaran, strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan strategi internalisasi nilai, pengertian Aqidah Akhlak, tujuan pendidikan aqidah akhlak, ruang lingkup aqidah akhlak, sumber ajaran aqidah akhlak, Pengertian pendidikan karakter, pentingnya pendidikan karakter, memahami pendidikan karakter, dasar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, metode pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter di sekolah, nilai pembentuk karakter di sekolah, konsep pendidikan karakter di sekolah, karakter dalam sudut pandang Islam, Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter.

**BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, Kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisi data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan penelitian.

**BAB IV: Hasil Penelitian**

Bab ini berisi tentang strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru dalam internalisasi nilai karakter siswa.

**BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Dalam bab ini diuraikan pembahasan dari data yang diperoleh pada saat penelitian, dipadukan dengan argumen peneliti dan penguatan dari beberapa literatur.

**BAB VI: Penutup**

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang terjadi dan sekaligus akhir dari tahapan penulisan skripsi secara keseluruhan. dan penulis juga kemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran.

Sedangkan peran strategi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang strategi pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan strategi yang baik dan mengena pada sasaran. Dan penetapan strategi merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran

Mc. Leod (dalam Muhibbin), mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana.<sup>8</sup> Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran (TIK)

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), Hal 214.



secara lebih efektif dan efisien.<sup>9</sup> Reber (dalam Muhibbin) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.<sup>10</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang Strategi yang mantap adalah langkah-langkah yang tersusun secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.<sup>12</sup> Jadi strategi adalah teknik yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.<sup>13</sup>

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta) Hal.133

<sup>10</sup> Muhibbin, *op.cit.* hal 214.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), Hal 5.

<sup>12</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya, Karya Abditama, 1996). Hal. 127

<sup>13</sup> DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2000), Hal 664.

<sup>14</sup> M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976), Hal 172.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.<sup>15</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.<sup>18</sup>

## 2. Macam-macam Strategi dalam Pembelajaran

Memang terdapat simpang siur mengenai strategi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Karena

---

<sup>15</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, !996), Hal. 44.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), Hal. 57.

<sup>17</sup> Muhaimin dkk. *op.cit* hal 99.

<sup>18</sup> Dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* ( Yogyakarta, MikroJ, 2005), Hal. 122.

sanging banyaknya metode pembelajaran yang ada. Dan disini peneliti hanya mengambil beberapa strategi pembelajaran dari seluruh strategi pembelajaran yang ada. Khususnya untuk strategi pembelajaran Aqidah Akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Strategi Ceramah**

Metode ceramah adalah metode penyajian pelajaran dengan penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik. Dalam metode ini yang mempunyai peran utama adalah guru.

Seorang guru dapat menggunakan metode ini apabila: a) Bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak. b) Ingin mengajarkan topik baru. c) Tidak ada metode lain yang akan dipergunakan. d) Menghadapi jumlah siswa yang banyak.<sup>19</sup>

Kelebihan metode ini adalah:

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Sedangkan kelemahan metode ini adalah:

1. Mudah menjadi verbalisme
2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif yang besar menerimanya
3. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan

---

<sup>19</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.55

4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini sukar sekali
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.<sup>20</sup>

#### **b. Strategi Diskusi**

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.<sup>21</sup>

Metode ini dapat dipergunakan apabila: a) Soal-soal yang pemecahannya sebaiknya diserahkan kepada siswa. b) Untuk mencari keputusan suatu masalah. c) Membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.<sup>22</sup>

Kelebihan strategi ini diantaranya adalah:

1. Merangsang kreativitas anak
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
3. Memperluas wawasan
4. Membina musyawarah untuk mufakat

Kekurangan strategi ini diantaranya adalah:

1. Pembicaraan kadang menyimpang
2. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas

---

<sup>20</sup> ZaenalMustakim, *Strategi dan metode pembelajaran*, (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2011), hlm.121

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.57

<sup>22</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 53

4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.<sup>23</sup>

**c. Strategi Problem solving**

Metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu proses berpikir sebab dalam problem solving ini dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah-langkah metode ini antara lain: a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. b) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. e) Menarik kesimpulan.

Kelebihan Strategi ini diantaranya adalah:

1. Pendidikan di sekolah menjadi relevan dengan kehidupan
2. Membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil
3. Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.

Kekurangan Strategi ini diantaranya adalah:

1. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa
2. Memerlukan waktu yang cukup banyak

---

<sup>23</sup> Zaenal Mustakim, *Strategi dan metode pembelajaran*, (Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2011), hlm. 127

### 3. Mengubah kebiasaan siswa belajar

#### **d. Strategi Tanya Jawab**

Daalm proses belajar mengajar, bertanyay memegang peranan yang paling penting,<sup>24</sup> sebab metode Tanya jawab adalah metode penyajian pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. Dalam hal ini terjadi adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Metode ini biasanya dipergunakan apabila: a) Bermaksud mengulang bahan pelajaran. b) Ingin membangkitkan perhatian siswa untuk belajar. c) Siswa tidak terlalu banyak. d) Sebagai selingan metode ceramah. e) Untuk mengarahkan proses berpikir.

Kelebihannya diantaranya adalah:

1. Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa
2. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya piker dan daya ingat
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Kekurangan diantaranya adalah:

1. Siswa merasa takut
2. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mmudah dipahami siswa
3. Waktu sering banyak terbuang

---

<sup>24</sup>Maunah Binti, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 125

4. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

**e. Strategi Pembiasaan**

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.<sup>26</sup>

Menurut Muhaimin<sup>27</sup> bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (b) pendekatan pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan budaya religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.129.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ( Jakarta :Ciputra Pers, 2002) hlm.110.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2001, hlm.301

serius. Bagi orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Dalam mengaplikasikan model pembiasaan ini ada syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu;

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>28</sup>

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain ;

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Op. Cit*, hlm. 114.



2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah

Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah

#### f. Strategi Keteladanan

Keteladanan artinya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>29</sup> Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rasul. Diantaranya dalam surat Al-Ahzab ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1025.

Artinya :Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>30</sup>

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, suatu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihannya antara lain :

1. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi belajarnya
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
4. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat yang baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
5. Tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa
6. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya

Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Dirjen Bimbaga, 2005), hlm. 420.

### **g. Strategi Kemitraan**

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pelaksanaan pembelajaran. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan strategi pembelajaran bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/ keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap terjaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk :

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curiga mencurigai
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran.
- e. Saling kasih sayang , untuk tidak saling membenci dan iri hati.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan pengembangan pembelajaran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan dapat mengacu kepada model yang ditawarkan oleh Muhaimin, yaitu model-model penciptaan suasana religius di sekolah. Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*: hlm. 22.

akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Beberapa model yang ditawarkan oleh Muhaimin adalah<sup>32</sup> ;

a. Model Struktural

Model struktural ini dalam pelaksanaan pembelajaranyang didasarkan pada adanya peraturan-peraturan, membangun kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organesasi. Model ini biasanya bersifat “top down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau atasan.

b. Model Formal

Dalam model formal ini didasar atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akherat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, kristen dengan non-kristen demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakheratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akherat, sementara sains, (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm.305-307

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki komitmen (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analisis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi.

Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

#### d. Model Organik

Model organik ini dalam pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan /semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model pelaksanaan pembelajaran organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental value yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Sunnah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuinsial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

### **B. Pendidikan Aqidah akhlak**

#### **1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak**

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan aqidah akhlak terlebih dahulu diketahui pengertian aqidah akhlak terdiri dari dua kata, yaitu aqidah dan akhlak.

### *a. Pengertian Aqidah*

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “ ‘aqoda, ya’qidu, ’aqdan-’aqidatan ” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.<sup>34</sup>

Menurut M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.<sup>35</sup>

Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) Hlm. 241-242

<sup>34</sup> Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005) Hlm. 28

<sup>35</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) Hlm. 51

<sup>36</sup> Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari’ah (I)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967) Hlm. 28-29

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.<sup>37</sup>

Sedangkan Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.<sup>38</sup>

#### *b. Pengertian Akhlak*

Sedang pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata “Khuluq” dan jama’nya “Akhlāq”, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata “Khuluq” mempunyai kesesuaian dengan “Khilqun”, hanya saja khuluq merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang khilqun merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).<sup>39</sup>

Selanjutnya Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.<sup>40</sup>

Akhlak adalah “sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu”.<sup>41</sup>

Adapun Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila

---

<sup>37</sup> A. Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) Hlm. 1

<sup>38</sup> Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Op. Cit.*, Hlm. 242

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hlm. 243

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hlm. 243

<sup>41</sup> Depag, *PANDUAN PESANTREN KILAT (Untuk Sekolah Umum) Op. Cit.*, Hlm. 72



membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak.<sup>42</sup>

Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>43</sup>

Sedangkan Pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar

---

<sup>42</sup> Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1995) Hlm. 170

<sup>43</sup> DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan aqidah akhlak itu sendiri. Bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

## **2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak**

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>45</sup>

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) Hlm. v

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Hlm. 29

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>46</sup>

Menurut Mohd. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>47</sup>

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991) Hlm. 2

<sup>47</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hlm. 104

<sup>48</sup> Moh. Rifai, *Op. Cit.*, Hlm. v

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

### **3. Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi:

a. Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.

b. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, Hlm. vi

<sup>50</sup> DEPAG, *Op. Cit.*, Hlm. 2-3

#### 4. Sumber Ajaran Pendidikan Aqidah Akhlak

Sumber ajaran pendidikan aqidah akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

##### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

##### 1) Al-Qur'an surat Al'Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>51</sup>

##### 2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى

<sup>51</sup> DEPEG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an) Hlm. 1099

مَا أَصَابَكَ مِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۖ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>52</sup>

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>53</sup>

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara

lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Surat Al' Ashr ayat 1-3

Pada surat Al' Ashr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hlm. 655

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hlm. 93

mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

## 2) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegor orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegor mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.



### 3) Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

#### b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah akhlak, antara lain sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَ لَكِنَّ يَنْظُرُ  
إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ (وَأَشَارَ رَبًّا صَابِعِهِ إِلَىٰ صَدْرِهِ) (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). (HR. Muslim)<sup>54</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَ لِيَ الْأَخْلَاقِ, وَيَكْرَهُ سَفْسَا فَهَا (رواه الحاكم)

<sup>54</sup> Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas) Hlm. 33

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai akhlak-akhlak yang mulia lagi luhur, dan Dia tidak menyukai akhlak-akhlak yang rendah. (HR. Hakim).<sup>55</sup>

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الطبرانى عن ابن عمر)

Artinya: Manusia yang paling baik ialah yang lebih baik budi pekertinya. (HR. Thabrani dari Ibnu Umar).<sup>56</sup>

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

## C. Internalisasi Nilai

### 1. Pengertian Internalisasi

Secara estimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman,

---

<sup>55</sup> Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* (Jakarta: Gema Insani Press) Hlm. 469

<sup>56</sup> Fachruddin, Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara) Hlm. 231

penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Jadi teknik pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak dari peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi di artikan penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

## **2. Pengertian nilai**

Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai dilihat posisinya adalah subyektif, yakni setiap orang sesuai dengan kemampuannya dalam menilai suatu fakta cenderung melahirkan nilai dan tindakan yang berbeda.dalam lingkup yang lebih luas nilai dapat merujuk kepada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama, ketika kebaikan menjadi suatu aturan atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu maka itulah yang disebut dengan norma. Jadi nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang di sepakati. Sedangkan moral adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggung jawaban menjadi syarat mutlak nilai. Moral dan norma merujuk kepada kesepakatan dari suatu

---

<sup>57</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1995,hlm. 336

masyarakat, karena itu, nilai, moral dan norma berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat (relative).

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara masalah baik, buruk, dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Islam memandang bahwa manusia sebagai subyek yang paling penting dimuka bumi sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.(QS.al-Jaatsiyah ayat :13)<sup>58</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukan langit dan bumi untuk manusia, sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya yakni aktivitas yang konsisten kepada nilai-nilai ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

### 3. Macam-macam nilai.

Nilai dapat dibedakan 1) nilai ilahiyah dan Insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu), nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat. Serta tidak

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjamahannya*, Jakarta, Dirjen Binbaga, 2005, hlm. 499

kecenderungan ikut berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia yang selalu berubah-ubah, sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu. Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah.<sup>59</sup> Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia. Yakni nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia, atas hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relative dan terbatas oleh ruang dan waktu. 2) nilai universal adalah sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan sudut pandang keberlakuannya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang. Ia berlaku dimana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang. Dengan demikian ia keberlakuannya dibatasi oleh ruang dan wilayah saja. 3) Nilai abadi, pasang surut dan temporal sebagai hasil pemilihan nilai yang didasarkan atas masa berlakunya masing-masing menunjukkan keberlakuannya di ukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak di batasi oleh waktu, situasi dan komdisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya di pengaruhi oleh waktu. Sedang nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi oleh waktu, saat itu dan bukan saat yang lain.

---

<sup>59</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda karya, Bandung, 1993, hlm : 111

Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai yakni yang datang dari Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab Suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan yang sifatnya mutlak.

Sejalan dengan pelaksanaan budaya dan pola berfikir masyarakat yang materialistik dan sekularis, maka nilai yang bersumberkan agama belum diupayakan secara maksimal. Agama di pandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan hanya dalam bentuk ritual. karena itu nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya, bukan masuk dari bagian budaya secara keseluruhan.

Pelaksanaan ajaran agama di pandang cukup dengan melaksanakan ritual agama, aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama (ibadah) itu terlepas dari aktivitas sosialnya. Padahal ibadah itu sendiri memiliki nilai sosial yang harus melekat pada diri orang yang melaksanakannya. Misalnya orang shalat menjauhkan diri dari berbuat dosa dan kemungkaran, puasa mendorong orang untuk sabar, tidak emosional tekun dan tahan uji terhadap persoalan yang dihadapi.

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan itu sangat penting terutama dalam memberikan isi dan makna kedalam nilai, moral dan norma masyarakat. Aktualisasi nilai dilakukan dengan

mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktivitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesolehan sosial.

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan salah satu nilai dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan nilai instrumental, nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang bersifat lokal, pasang surut dan temporal.<sup>60</sup>

## **D. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana memfokuskan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, ditulis bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Sedangkan “karakter” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam

---

<sup>60</sup> Thoha, Ch. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996, hlm. 65

diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>61</sup>

Menurut Kilpatrick dan Licona sebagaimana dikutip oleh Tahana Taufiq<sup>62</sup> dalam bukunya mengungkapkan adanya moral absolut pada karakter dasar individu manusia. Kedua ahli pencetus pendidikan karakter tingkat dunia itu meyakini bahwa nilai moral tidak hanya bersifat relatif, tetapi ada pula nilai moral yang bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama apa pun di dunia. Moral absolut yang dimaksudkan disebut juga *the golden rule*. Menurut mereka *the golden rule* perlu diajarkan pada generasi muda agar mereka memahami hal-hal yang bersifat baik dan benar, misalnya dengan menanamkan sikap jujur, suka menolong, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Sementara itu, Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Konsep moral (*moral knowing*) memiliki komponen kesadaran moral (*moral awarenees*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan kedepan (*perspektif taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

---

<sup>61</sup> Direktorat Ketenagaan-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm.7

<sup>62</sup> Tahana Taufiq Andianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 18-19



Sikap moral (*moral feeling*), memiliki komponen kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self-esteem*), empati, cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan perilaku moral (*moral behavior*) terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen yang moral dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Dari beberapa ulasan tersebut, dapat diberikan gambaran secara sederhana mengenai karakter yang mempunyai satu makna dengan pembentukan akhlak, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka orang itu kita sebut berkarakter jelek. Sedangkan, jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, orang tersebut dikatakan berkarakter mulia.

## **2. Macam-macam Nilai Karakter Bangsa**

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun

kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.<sup>63</sup>

Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggungjawab.<sup>64</sup>

Secara rinci karakter bangsa yang harus diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan.<sup>65</sup> diantaranya yaitu:

Tabel: 2.1  
Karakter Bangsa

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator</b>
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran	▪ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

<sup>63</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2011) hal. 15

<sup>64</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010), hlm. 3.

<sup>65</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Balitbang Diknas, 2010), hlm 9-10

	agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.</li> </ul>
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.</li> <li>▪ Tempat pengumuman barang temuan atau hilang.</li> <li>▪ Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala.</li> <li>▪ Larangan menyontek.</li> </ul>
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> <li>▪ Memberikan pelayanan</li> </ul>

		<p>terhadap anak berkebutuhan khusus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bekerja dalam kelompok yang berbeda.</li> </ul>
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membiasakan hadir tepat waktu.</li> <li>▪ Membiasakan mematuhi aturan.</li> <li>▪ Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahliannya</li> </ul>
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat.</li> <li>▪ Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar.</li> <li>▪ Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja.</li> <li>▪ Memiliki pajangan</li> </ul>

		tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</li> <li>▪ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.</li> </ul>
7. Mandiri	Sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.</li> </ul>
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.</li> <li>▪ Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.</li> <li>▪ Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</li> </ul>
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.</li> <li>▪ Eksplorasi lingkungan secara terprogram.</li> <li>▪ Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</li> </ul>
10. Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bekerja sama dengan</li> </ul>

kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi. <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendiskusikan hari-hari besar nasional.</li> </ul>
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> <li>▪ Menggunakan produk buatan dalam negeri.</li> </ul>
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik.</li> <li>▪ Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.</li> <li>▪ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi</li> </ul>

13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik.</li> <li>▪ Pembelajaran yang dialogis.</li> <li>▪ Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik.</li> <li>▪ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.</li> </ul>
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menciptakan suasana kelas yang damai.</li> <li>▪ Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.</li> <li>▪ Pembelajaran yang tidak bias gender.</li> <li>▪ Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.</li> </ul>



<p>15. Gemar Membaca</p>	<p>Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik.</li> <li>▪ Frekuensi kunjungan perpustakaan.</li> <li>▪ Saling tukar bacaan.</li> <li>▪ Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.</li> </ul>
<p>16. Peduli Lingkungan</p>	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memelihara lingkungan kelas.</li> <li>▪ Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</li> <li>▪ Pembiasaan hemat energi.</li> <li>▪ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.</li> </ul>

17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berempati kepada sesama teman kelas.</li> <li>▪ Melakukan aksi sosial.</li> <li>▪ Membangun kerukunan warga kelas.</li> </ul>
18. Tanggug Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelaksanaan tugas piket secara teratur.</li> <li>▪ Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.</li> <li>▪ Mengajukan usul pemecahan masalah.</li> </ul>

### 3. Memahami Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickone, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, demikian tulisan Suyanto dalam *wakitamandiribk.wordpress.com*.<sup>66</sup>

Bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini yang tampaknya sangat mementingkan kecerdasan

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 27

intelektual, kita semakin memahami di manakah sesungguhnya masalahnya, mengapa saat ini negeri ini sangat membutuhkan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang terdidik. Padahal, bila kita mngacu pada kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak didik, setidaknya ada 3 kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spirituan (SQ). Ketiga macam jenis kecerdasan tersebut merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Agar anugerah tersebut dapat dimanfaatkan secara baik dalam kehidupan, perlu untuk dikembangkan secara optimal.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asmâ al-Husnâ. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit. Arga. 2001),

Menurut Suyanto dalam kutipan Akhmad Muhaimin,<sup>68</sup> setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pilar-pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar tersebut dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan sehari-hari inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Pilar karakter tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Banyak penelitian membuktikan bahwa pada usia ini sangat menentukan kemampuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

---

<sup>68</sup> *Op. Cit.* Hal 29

Berangkat dari pemaparan di atas, keluarga dan pihak sekolah memang harus ada kerja sama atau saling mengisi dalam pendidikan anak, terutama terkait khusus dalam pendidikan karakter ini. Akan tetapi, ada persoalan yang umum terjadi di masyarakat, yakni keluarga tak punya cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Lebih menyedihkan lagi orang tua tidak memiliki kesadaran untuk mendidik dengan dalih sudah disekolahkan, bahkan disekolah mahal dan favorit. Disinilah sungguh lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggungjawab yang tinggi.<sup>69</sup>

Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antaranya tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya, dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sebuah sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Mengapa guru utamanya sebagai teladan menduduki posisi yang penting dalam berhasil atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah?

---

<sup>69</sup>*Ibid.*

Sebab, pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata.

Anak didik bisa saja kesadaranya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun, apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi sang guru atau bahkan kepribadian gurunya bertolak belakang dengan apa yang disampaikan, maka akan sulit bagi anak menyerap pengetahuannya, apalagi terbagun kesadaranya untuk melakukan karakter yang baik tersebut. Dengan adanya guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah.

#### **4. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Dalam upaya mengatasi kemerosotan moral dan budi pekerti anak, saat ini pemerintahan sedang menggalakkan pendidikan karakter di semua jenjang lembaga pendidikan karakter disemua jenjang lembaga pendidikan formal yang dimulai dari SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi.<sup>70</sup>

- a. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas BAB 11 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>70</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 164

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>71</sup>

- b. Komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, ditengarai budi pekerti sebagai salah satu dimensi substansial pendidikan nasional yang perlu diintegrasikan ke mata pelajaran yang relevan.
- c. Amana Pancasila dan UUD 1945 yang secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.<sup>72</sup>

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan dalam pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan

---

<sup>71</sup> Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, *UU dan permen tentang pendidikan*, (Jakarta: 2006), hlm. 8-9

<sup>72</sup> Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Berdasarkan dari Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, 2011) hal. 1

masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.

## 5. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum melihat, begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4 M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).<sup>73</sup>

Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.<sup>74</sup>

Doni A. Kusuma mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan dilembaga sekolah), yaitu:<sup>75</sup>

### a) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu, mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tak dilaksanakan), Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *Pertama*

---

<sup>73</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia, 2007), hlm. 84

<sup>74</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008) hal. 107

<sup>75</sup> Doni A.Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212-217



memberikan pengetahuan konseptual baru, *Kedua* menjadi pembandingan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik, karena itu maka proses "mengajarkan" tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

#### b) Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, guru adalah yang di gugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya daripada yang dikatakan guru, bahkan pepatah kuno member peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negative secara lebih ekstrim daripada gurunya," Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari."

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapaun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

#### c) Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas pendidikan karakter tidak dapat terfokus

karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidaknya, pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. *Pertama* menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik, *Kedua*, semua yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter, *Ketiga* jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

#### d) Praktis Prioritas

Unsure lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah, bukti dilaksanakannya prioritas tersebut, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat terrealisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

#### e) Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan kedalam hati, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami, apakah saya seperti itu ? apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?

## 6. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia, Menurut Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter.<sup>76</sup> antara lain:

a) Membentuk Manusia Indonesia yang bermoral.

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya bahkan para pejabat pemerintah.

b) Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional.

Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

c) Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan suka Bekerja Keras.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi kepribadianya.

d) Membentuk Manusia Indonesia yang Optimis dan Percaya diri.

Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat

---

<sup>76</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011) hlm. 97-103

bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

e) Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot.

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini ialah kerelaan untuk berjuang, berkorban, serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>77</sup>

Pendidikan dalam kaca mata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu pendidikan Islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya sebagai khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya, alam

---

<sup>77</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan, *Op.Cit.* Hal. 2

diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.<sup>78</sup>

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman era modern, Immanuel Kant, bahwa Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia "baik". Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi "baik" tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga Negara yang "baik" tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.<sup>79</sup>

Sementara Doni A. Koesoema, menyatakan: Batasan karakter berada dalam dua wilayah, ia di yakini ada sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain ia di yakini harus "dibentuk" melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara Socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.<sup>80</sup>

Hadits Rasulullah menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak, ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal

---

<sup>78</sup> Pupu Fathurrahman, *Pendidikan Karakter*, <http://bataviase.co.id/228015>, Pikiran Rakyat diakses pada tanggal 18 maret 2012

<sup>79</sup> **M. Amin Abdullah, Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani.**

<sup>80</sup> Doni A.Koesoema, *Pendidikan Karakter . Op.Cit.*, hlm. 120

bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih- benih tersebut. Sejalan dengan hadits yang lain yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas.<sup>81</sup>

## **7. Karakter dalam Sudut Pandangan islam**

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat menjadi *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa sepiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam ada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> *Ibid.* Hal. 120

<sup>82</sup> Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011). Hal. 58

Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan trem adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dan Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam penuh keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendidikan seperti ini menjadikan pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dan dinilai, dipahami secara berbeda, dan

membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan modal pendidikan moral Barat.

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan diatas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi menarik dengan metode dan teknik yang efektif.<sup>83</sup>

### **8. Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter**

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti dikalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas” Ketuhanan Yang Maha Esa”. Intinya negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama pancasila tersebut sebagai core (inti) dari keempat sila lainnya.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan:

“Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character building”

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah,

---

<sup>83</sup> *Ibid.* 59



mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain harus agama.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona misalnya, memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam semestinya dipisah dan tidak dicampuradukkan . Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.<sup>84</sup>

Menurutnya, agama: bukanlah urusan sekolah negara (*public school*). Dan pendidikan karakter tidaka ada urusan dengan ibadat dan doa-do'a yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Ia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikalantara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan yang ilahi/Allah) sedangkan pola hubungan pendidikan

---

<sup>84</sup> *Ibid.* 61

karakter adalah horizontal antimanusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

Oleh karena itu, pendidikan karakter berusaha dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama manapun.

Sedangkan menurut Koesuma yang dikutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan:<sup>85</sup> dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan bernegara kita akan timpang.

Gagasan pemisahan antar pendidikan karakter dan pendidikan agama mesti dilihat dari kaca mata kebhinekaan masyarakat yang kita miliki, serta dari sudut pandang hak-hak asasi manusia agar penerapan integrasi atas dua pendekatan itu tidak malah menjadi bumerang bagi kesatuan dan keutuhan bangsa kita.

Dari pengalaman kita melihat bahwa praktis pibadatan dan do'a-do'a yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang orang yang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdo'a atau hanya dengan membaca

---

<sup>85</sup> *Ibid.* 62

kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah, bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan pendidikan agama kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhinneka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenaran.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa, maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>86</sup> Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif atau uraian dan bukan berupa angka-angka. Data-data yang diperoleh berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber atau informan yang dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 3

peneliti harus turun kelapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama.<sup>87</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen, terdapat lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci/pokok (*key instrumen*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan penelitian kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.<sup>88</sup>

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.<sup>89</sup> Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-

---

<sup>87</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5

<sup>88</sup> Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, hlm. 27-30

<sup>89</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 2-3

permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk intepretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan- catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data dekriptif tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu.<sup>90</sup> Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif, yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum<sup>91</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti studi kasus di MTs Mu'alimin NU Malang, tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa . Dengan adanya studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh baik berupa

---

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bina Akasara, 1991), hlm. 115

<sup>91</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm.42

perencanaan, pelaksanaan yang digunakan serta evaluasi, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian, peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Menurut Lexy J. Moelong dalam bukunya menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Karena peneliti ikut serta berbaur dalam berpartisipasi. Berdasarkan pada alasan dari penggunaan

---

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Ibid*, hlm 12

pendekatan kualitatif tersebut, yakni memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok.

Menurut John W. Crosswell metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi.<sup>93</sup> Secara bertahap peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan dan mengelompokkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi, maka peneliti akan memasuki dunia informan melakukan interaksi terus menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan.

Berdasarkan dari sudut pandang tersebut, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara.

### **C. Lokasi Penelitian**

Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang terletak di Jalan Kapten Piere tendean II/03. Posisi madrasah ini berada dipertampungan penduduk, dekat pasar dan pertokoan sehingga memberikan pengaruh besar terhadap siswa, begitu pula dengan adanya SPBU disebelah samping kiri yang memberikankontribusi dalam promosi madrasah ini.

Madrasah ini berdiri diatas tanah seluas 660 m<sup>2</sup>, di tepi jalan raya yang disamping kiri-kanan dan belakangnya dikelilingi rumah pemukiman penduduk.

---

<sup>93</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 67



Hal ini menyebabkan sangat kecil peluang dalam program perluasan dan perkembangan madrasah. Tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat dan tekad sang guru untuk mendidik dan membina siswa dalam masa menimba ilmu dan juga dalam tahap pencarian jati diri.

Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang ini bertujuan untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas, trampil dan berbudi luhur. Dengan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dari tujuan yang dicetuskan oleh lembaga ini juga merupakan salah satu yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan observasi sekaligus penelitian di lembaga ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data sangat diperlukan karena sebagai penjawab masalah dalam penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data juga sebagai hal yang sangat diperlukan dan penting guna mengungkap suatu permasalahan. Data adalah hasil pencatatan baik berupa fakta maupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.<sup>94</sup>

Penelitian yang peneliti lakukan adalah bersifat kualitatif yang mana data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, tindakan/perilaku dan selebihnya

---

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 91

adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan/perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Dan jenis data yang di perlukan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah data primer dan data sekunder. Dan sumber datanya yaitu sebagai berikut :

*a. Sumber data primer*

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan. Data primer ini adalah data yang banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam (*indept interview*) yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Seperti yang dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian<sup>95</sup>. dan melalui observasi, dan observasi yang peneliti lakukan adalah observasi yang berupa partisipasi. Yang mana peneliti juga ikut terjun langsung dalam mengajar, jadi peneliti disini juga sebagai salah satu sumber informan. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam akan dilakukan kepada kepala sekolah, bagian kurikulum dan juga yang bersangkutan langsung yaitu guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif, op.cit*, hlm. 112

*b. Sumber data sekunder*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. sumber data yang mendukung berupa bahan-bahan perpustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan profil sekolah maupun data yang lainnya.

Data sekunder ini dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai buku riwayat hidup, profil Madrasah, dokumen-dokumen, arsip, evaluasi, buku harian dan lain- lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.<sup>96</sup>

Data sekunder merupakan data tambahan dari data primer diantaranya meliputi:

- Sejarah pertumbuhan MTs Mu'alimin NU Malang
- Visi dan Misi MTs Mu'alimin NU Malang
- Beberapa dokumen yang relevan dengan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mu'alimin NU Malang

---

<sup>96</sup> Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif, op.cit*, hlm.113-116

Kedua sumber iniah yang nantinya diharapkan oleh peneliti dapat mendiskripsikan tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Berbicara tentang jenis-jenis metode pengumpulan data sebenarnya tidak ubahnya dengan berbicara masalah evaluasi. Mengevaluasi tidak lain adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, karena mengevaluasi adalah juga mengadakan pengukuran. Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>97</sup> Sesuai dengan prosedur tersebut maka cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### **1. Metode Observasi atau pengamatan**

Observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif, Ibid*, hlm. 112

dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Sedangkan menurut Sutrisno dalam bukanya yang ditulisnya yang berjudul *Metodelogi Reseach*, Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>98</sup> Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.<sup>99</sup> Pengamatan merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.<sup>100</sup>

Menurut Parsudi Suparlan pengamatan peren serta adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau difahami oleh para warga yang ditelitinya.<sup>101</sup>

Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar, rekaman suara. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung atau observasi partisipasi. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, serta kegiatan-kegiatan yang ada di MTs Mu'alimin NU Malang.

---

<sup>98</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136

<sup>99</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *Ibid*, hlm. 189

<sup>100</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109

<sup>101</sup> Hamid Patilima, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Ibid*, hlm. 71

## 2. Metode Interview (Wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>102</sup>. Metode wawancara juga merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.<sup>103</sup>

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>104</sup> Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

- 1) Interview bebas, di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- 2) Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- 3) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 155

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *op.cit.* hlm. 202

<sup>104</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.180

Adapun wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada wakil sekolah bagian kurikulum dan bagian sarana prasarana begitu pula dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya adalah dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pengertian lain Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.<sup>105</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.<sup>106</sup> Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, op.cit.* hlm. 88

<sup>106</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 82

<sup>107</sup>,Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 158

Adapun data yang dicari peneliti adalah dokumen-dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu meliputi dokumen kurikulum, sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, struktur kurikulum, silabus pelajaran Aqidah Akhlak, struktur organisasi sekolah serta dokumentasi mengenai kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Diantaranya ada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, Silabus, Program Tahunan dan Program Semester.

#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari bebrbagai sumber, dengan menggunakan ternik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>108</sup> Karena menurut Bodgan & Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>109</sup>

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti denga pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

---

<sup>108</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 243

<sup>109</sup> Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif, op.cit.* hlm. 248



Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

### 1. *Reduksi Data*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>110</sup> Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, Bagian Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mu'alimin NU Malang, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2. *Penyajian Data (Display Data)*

Penyajian data atau display data dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>111</sup> Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan

---

<sup>110</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, *op.cit.* hlm. 82

<sup>111</sup> *Ibid*,....., hlm. 95

kesimpulan atau verifikasi terhadap Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

### 3. Verifikasi (*Menarik Kesimpulan*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>112</sup>

Jadi makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam upaya pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

---

<sup>112</sup> *Ibid*,..., hlm. 99

### 1. *Perpanjangan keikutsertaan*

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>113</sup> Dan dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan ikut sertadalam proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan untuk peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti. Jadi, bukan hanya merupakan tehnik yang menjamin untuk mengatasinya, tapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

---

<sup>113</sup> Lexy J. Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Ibid*, 327

## 2. *Ketekunan Pengamatan*

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dan sesuai dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

## 3. *Triangulasi*

Dalam mendapatkan data yang lebih relevan dan sesuai terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang berdasarkan dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang

berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>114</sup>

## H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian disini masih tetap pada pokok pembahasan yaitu tentang “Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter Siswa di MTs Mu’alimin NU Malang”. Adapun tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Sebelum melakukan penelitian, Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter Siswa di MTs Mu’alimin NU Malang, kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi.

Untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin peneliti dari Dekan Fakultas untuk Penelitian, maka peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitiann agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti

---

<sup>114</sup> *Ibid*,... hlm. 330

dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam begitu pula dengan tingkat keakuratannya.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

*Pertama*, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian, termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan apa yang telah dilakukan tentang Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mu'alimin NU Malang.

*Kedua*, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap strategi pembelajaran aqidah akhlak dalam internalisasi karakter siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

*Ketiga*, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Bagian Kurikulum, dan Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mu'alimin NU Malang.

*Keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

*Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memenuhi target data yang diperoleh lebih valid.

### 3. *Tahap Penyelesaian*

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah**

Sekolah ini didirikan pada tahun 1926 oleh kyai muda bernama Nachrowi bin KH. Moch. Tohir, Bungkok, Singosari. Nama sekolah adalah Sekolah Rakjat Nahdlatul Oelama (SRNO) dengan model klasikal.

Karena pada masa kolonial sekolah-sekolah yang ada adalah khusus untuk anak orang tertentu (pejabat amtenar), dengan demikian sekolah ini menjadi satu-satunya milik pribumi yang dimiliki NU. Sedangkan pada tahun 1942 dikembangkan ke jenjang lebih tinggi yaitu Madrasah Wustho (SLTP) yang sekarang dikenal dengan Madrasah Tsanawiyah.

##### **2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Madrasah**

###### **a. Visi Madrasah**

Membentuk siswa yang berilmu, beriman, bartaqwa, berakhlaqul karimah, berketerampilan, mandiri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Indikator:

1. Unggul dalam perilaku keberagaman dan penanaman budi pekerti luhur.
2. Unggul dalam peningkatan kualitas warga sekolah.
3. Unggul dalam program pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah.



4. Unggul dalam tamatan sekolah yang berwawasan luas maupun dalam persaingan global.
5. Unggul dalam etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi. Unggul dalam pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

**b. Misi Madrasah**

Sedangkang Misi Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU malang ini adalah:

1. Meningkatkan pelayanan kepada siswa dan wali siswa untuk menuju keberhasilan bersama.
2. Meningkatkan kerjasama dengan wali siswa untuk oeningkatan belajar siswa.
3. Menumbuh kebangkan semanat belajar dan amaliyah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai prestasi yang tinggi.
5. Meningkatkan sumberdaya manusia secara keseluruhan.
6. Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan sekitar.
7. Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran.
8. Mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan dalam bertindak untuk menuju masa depan yang lebih sukses.

### **3. Tujuan Madrasah**

Sedangkan tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang ini diantaranya adalah:

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam manajemen pendidikan di madrasah, baik kepala madrasah, tenaga pengajar, siswa, tenaga tat usaha serta masyarakat dalam fungsinya dan posisinya masing-masing sehingga secara bersama-sama dapat berperan serta dalam proses pendidikan.
2. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Disini, baik kepala madrasah, guru maupun siswa didorong untuk meningkatkan prestasinya yang lebih baik. Termasuk dalam hal ini adalah upaya meningkatkan wawasan kepala sekolah, guru dan juga siswa.
3. Menghasilkan output yang memiliki kemampuan akademis dan kepedulian sosial yang tinggi, sehingga disamping menjadi manusia yang berilmu juga menjadi manusia yang berperan aktif dalam membangun masyarakat.
4. Mendorong seluruh komponen yang terlibat untuk mampu menjalankan fungsi manajemen dan metode pembelajaran bagi penyenggara madrasah.

### **4. Sasaran Madrasah**

Sasaran yang hendak dicapai oleh MTs Mu'alimin NU Malang adalah:

1. Menjadikan MTs Mu'alimin NU Malang sebagai institusi pendidikan yang berkualitas, mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara profesional, dan menyiapkan peserta didik untuk meraih kelulusan yang memiliki kesiapan baik untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi, maupun jalur karier lain dan bekerja mandiri.
2. Menjadikan MTs Mu'alimin NU Malang sebagai institusi yang mampu mendemonstrasikan proses pembelajaran yang komprehensif dan memfokuskan kegiatannya pada upaya memfasilitasi proses belajar siswa yang aktif, dinamis, mandiri, dan inovatif.
3. Menjadikan MTs Mu'alimin NU Malang sebagai institusi percontohan yang mampu menyebarluaskan kinerja profesionalnya bagi pembinaan dan pengembangan pengelolaan madrasah lain yang sejenis, baik negeri maupun swasta.
4. Menjadikan MTs Mu'alimin NU Malang sebagai institusi yang dikelola secara profesional dan mampu memperansertakan potensi masyarakat secara fungsional, proporsional dan integratif demi optimalisasi pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas.

## **5. Profil Madrasah**

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Mu'allimin NU Malang
2. Tahun berdiri : 1926
3. NSM : 312.35.43.02.143
4. Status Akreditasi : Diakui (dalam proses terakreditasi "B")

5. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Mu'allimin NU
6. Nomor telp/fax : 0341 352216
7. Alamat : Jl. Kapten Piere Tendean II/03 Malang 65117
8. Kelurahan : Kasin
9. Kecamatan : Klojen
10. Kabupaten/kota : Kota Malang

#### **6. Kegiatan Ekstra Kurikuler Madrasah**

Ekstra merupakan suatu agenda yang menopang keunggulan mutu pendidikan. Ekstrakurikuler juga terangkum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikemas oleh Diknas dan Depag. Semua sekolah wajib mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan bidangnya masing-masing. Begitu pula dengan lembaga Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang ini. Diantara ekstrakurikuler yang dikembangkannya adalah:

- a. Terbang Banjari
- b. Khitobah
- c. PMR/pramuka
- d. Paduan Suara
- e. Bahasa Inggris

Sedangkan prestasi yang telah diraih madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang diantaranya adalah:

- a. Juara I Lomba Khitobah Bhs. Arab Tingkat Kodia
- b. Juara I Lomba Jalan Sehat Tingkat Kodia NU Cabang Malang

- c. Juara II Lomba Banjari Tingkat Kodia
- d. Tahun 2003 Juara II Festival hadrah Al-Banjari tingkat Kota Malang & mewakili Malang Ke Tingkat Jatim
- e. Tahun 2004 Juara II Festival hadrah Al-banjari tingkat Kota Malang
- f. Tahun 2007 Juara I lari 100 & 1500 m putra seleksi PORSENI tingkat MTs se Jatim
- g. Tahun 2007 Juara III Pidato Bhs Inggris seleksi PORSENI tingkat MTs se Jatim

#### **B. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Karakter**

Internalisasi karakter siswa di MTs Mu'alimin NU Malang salah satunya melalui strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang di terapkan oleh guru. Begitu pula dengan adanya budaya pembiasaan dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah. Dan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan warga sekolah, terdapat beberapa strategi yang relevan sehingga cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Selanjutnya dilakukan pembinaan dalam upaya menanamkan karakter melalui budaya pembiasaan dan keteladanan yang baik selama disekolah. Selanjutnya masing-masing siswa menarapkannya sendiri baik di sekolah maupun luar sekolah.

Hal ini telah direalisasikan dengan lancar dan continue, dibuktikan dengan berjalannya beberapa program-program yang telah dilakukannya yang berkaitan dengan internalisasi karakter siswa di sekolah, diantaranya adalah

sholat sunnah duha secara berjama'ah yang di imami oleh bapak Taufiq Lubis M.Pd selaku salah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Begitu pula dengan adanya bimbingan dalam etika dan juga tidak ketinggalan dengan adanya budaya membaca do'a sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur secara berjama'ah, pembiasaan amal jariyah, dan selanjutnya adalah pembiasaan senyum dan salam.

Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya internalisasi karakter siswa diantaranya melalui strategi diskusi, problem solving, selain itu juga dengan pembiasaan, dan keteladanan/uswah. Diantanya dapat di jabarkan sebagai berikut :

### **1. Strategi Diskusi**

Strategi pembelajaran merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa dan juga memudahkan siswa untuk menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Dan salah satu strategi yang digunakan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan strategi diskusi. Karena strategi ini dirasa sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hal yang di kemukakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Menurut bapak Drs. Budi Marzuki dengan strategi yang diterapkan dalam pembelajarannya di kelas bahwa:

“Memang terdapat buanyak strategi dalam pembelajaran. Baik strategi kooperatif learning hingga strategi bervariasi. Tapi disini saya lebih menggunakan strategi diskusi dan tanya jawab. Karena dalam pandangan saya strategi ini sudah efektif untuk pembelajaran

yang saya sampaikan. Dengan strategi ini pun internalisasi nilai karakter sudah terlaksana. Dilihat dengan rasa keingintahuan siswa, rasa gemar membaca, dan rasa bertanggung jawab begitu pula dengan keberanian yang disandangnya dengan mengungkapkan pendapatnya. Selain strategi diskusi ini sesekali saya juga menggunakan strategi ceramah. Agar pemahaman siswa tidak terpaat dari temannya sendiri.”<sup>114</sup>

Begitu pula dengan hal yang serupa diungkapkan oleh siti lestari siswa kelas VIII bahwa:

“Guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas saya biasanya menggunakan strategi diskusi kelompok, kadang juga dengan jigsaw dan juga dengan tanya jawab. Dengan strategi diskusi kelompok yang telah dilaksanakan oleh bapak guru telah berhasil merangsang saya dan teman-teman untuk berfikir lebih keras karena rasa keingin tahuan dan juga gemar membaca sehingga dalam pembelajaran di kelas terasa sangat hidup.”<sup>115</sup>

Dari hasil wawancara diatas bisa diambil pemahaman bahwa strategi diskusi telah berhasil dalam menginternalisasi nilai karakter siswa. Dilihat dengan adanya rasa keingin tahuan yang tinggi, gemar membaca dan juga berani untuk mengungkapkan pendapatnya, dan berani bertanggung jawab.

## 2. Strategi Problem Solving

Begitu pula dengan strategi problem solving yang diterapkan oleh salah satu guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak juga tidak kalahnya dalam emnarik simpati siswa untuk hikmat dalam pembelajaran yang disampaiakannya.

Menurut bapak Taufik Lubis, M.Pd selaku guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa:

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan salah satu guru Aqidah Akhlak. 19 Juli 2013

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII. 19 Juli 2013

“saya biasanya menggunakan strategi/metode pemecahan masalah. Karena bagi saya lebih mendominasi siswa untuk berfikir lebih keras dan mencari solusi sebuah permasalahan yang ada. Semua memang berjalan dengan sempurna, siswa mempunyai rasa yang ingin tau sangat tinggi demi memecahkan sebuah masalah yang saya berikan. Berbagi buku juga telah di baca. Begitu pula dengan siswa yang berani menyampaikan unek-unek dalam fikirannya. Dan inilah yang saya kira dengan pendidikan yang berbasis karakter. Jadi,. Saya kira internalisasi karakter lewat strategi pembelajaran ini telah berhasil dengan sukses.”<sup>116</sup>

Hal yang selaras juga dinugkapkan oleh Khoirun Nisa’ siswi kelas IX bahwa:

“guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dikelas biasany menggunakan metode/strategi pemecahan masalah atau dalam bahasa inggrisnya yaitu problem solving. Dengan strategi ini saya dan teman-teman yang lainnya mampu memecahkan dari beberapa permasalahan yang diberikan oleh bapak guru. Mungkin karena rasa keingin tauan dari saya dan juga teman-teman yang tinggi sehingga mampu memecahkan masalah yang telah diberikan. Selain itu juga dengan gemar membaca dan berani mengungkapkan pendapat, begitu pula dengan adany rasa untuk tanggung jawab bila mana ada yang tidak sesuai antara ucapan dan perbuatan.”<sup>117</sup>

Dari hasil diatas bisa kita nilai bahwa strategi yang diterapkan oleh guru yang mengajar Aqidah Akhlah telah berhasil dalam upaya internalisasi karakter siswa. Bisa dilihat dari rasa keingin tauan yang tinggi, gemar membaca, berani mengungkapkan pendapat sampai berani untuk bertanggung jawab. Dan ini adalah sebuah karakter yang telah tertanam dalam diri siswa MTs Mu’alimin NU Malang.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. 22 Juli 2013

<sup>117</sup> Wawancara dengan salah satu siswi kelas IX. 19 Juli 2013



### 3. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Dan strategi pembiasaan yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang ini diantaranya adalah:

#### a. Membaca Do'a sebelum Pelajaran Dimulai

Do'a merupakan kekuatan spiritual yang paling ampuh. Untuk itu di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang selalu senantiasa membiasakan berdo'a ketika hendak memulai pelajaran. Berikut beberapa pemaparan dari guru maupun siswa.

Drs. Budi Marzuki selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengungkapkan bahwa:

“Saya memang selalu membiasakan berdo'a sebelum memulai pelajaran. Dengan tujuan agar ilmu yang didapat nantinya bermanfaat. Baik bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Karena saya sangat mempercayai berdo'a adalah sarana untuk dapat berbicara dengan sang Kholiq. Dengan inilah pembelajaran mampu berjalan dengan baik dan lancar sehingga mampu bermanfaat nantinya.”<sup>118</sup>

Begitu pula dengan hal yang diungkapkan oleh Siti Lestari siswi kelas VIII bahwa:

“Guru-guru yang mengajar disini selalu membiasakan berdo'a sebelum dimulai pelajaran, begitu pula dengan Bapak Budi Marzuki selaku guru yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak dikelas saya. Budaya pembiasaan berdo'a inilah yang

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. 19 Juli 2013

selalu dilakukan sebelum dimulainya pelajaran dan saya pun dengan hikmat melakukannya.”<sup>119</sup>

Bisa kita lihat bahwa budaya berdo’a inilah yang selalu menjadi rutinitas disetiap pelajaran hendak dimulai. Sehingga internalisasi karakter siswa mampu terbentuk. Yaitu dengan karakter yang religius.

#### **b. Sholat Duha Berjama’ah**

Sholat duha juga merupakan upaya internalisasi nilai karakter yang ampuh. Dan program ini dilakukan setiap jam istirahat awal yaitu sekitar pukul 09.00 WIB. Diantara pernyataan tersebut bisa dijabarkan dibawah ini.

Bapak Mu’ad selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Mu’alimin NU Malang mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah program pembiasaan sholat sunnah diwaktu duha ini selalu terlaksana dengan istiqomah. Sholat duha ini langsung dikomando oleh bapak Taufik Lubis, M.Pd. dan dia juga sekaligus yang menjadi imam dalam sholat tersebut. Tanpa dikomando pun siswa biasanya langsung menuju masjid ketika bel jam istirahat awal telah dibunyikan. Mungkin karena pembiasaan sejak dahulu yang guru-guru tanamkan sehingga siswa senang untuk melakukan dan merasa kalau shalat duha adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh dirinya.”<sup>120</sup>

Begitu pula dengan hal yang serupa diungkapkan oleh khoirun Nisa’ siswi kelas IX bahwa:

“Saya merasa senang bisa istiqomah untuk melakukan sholat sunnah duha. Walaupun dulunya memang terasa berat untuk saya lakukan. Tapi setelah lama-kelamaan semuanya terasa mudah dan menyenangkan. Mungkin karena faktor pembiasaan yang dianjurkan oleh bapak dan ibu guru. Khususnya kepada guru Aqidah Akhlak. Beliau selalu menekankan akhlak yang mulia dan

<sup>119</sup> Wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII. 19 Juli 2013

<sup>120</sup> Wawancara dengan kepala sekolah. 19 Juli 2013

membiasakan hidup dengan disiplin. Kata beliau salah satunya adalah dengan istiqomah sholat duha.”<sup>121</sup>

Bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa strategi pembiasaan yang telah berjalan secara istiqomah mampu mampu menanamkan nilai karakter siswa dengan disiplin waktu, dan karakter yang tertanam adalah karakter religius.

### c. Sholat Dzuhur Berjama’ah

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mu’ad selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Mu’alimin NU Malang bahwa:

“Selain para siswa dibiasakan berdiskusi dalam kelas, pembiasaan lain yang dilakukukan adalah dengan sholat duha berjama’ah, selain itu juga yang dianjurkan adalah ketika datang waktu shalat dhuhur, para siswa diminta untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dimasjid. Setelah shalat jama’ah para siswa diminta tetap tinggal sejenak sekitar 10 menit untuk bertadarus Al-Qur’an. ini dibuat semua kelas dengan tujuan agar para siswa dapat menjadi teladan bagi kehidupan siswa itu sendiri. pembiasaan shalat berjama’ah ini memberikan pelajaran agar para siswa terbiasa dengan menghargai waktu, serta siswa akan memahami karakter religius sebagai seorang muslim, bagi siswi yang berhalangan diminta untuk lapor pada guru yang sedang piket.”<sup>122</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak Drs. Budi Marzuki guru mata pelajaran Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

“pembiasaan yang kami lakukan adalah mengajak para siswa untuk selalu shalat berjamaah, ini memberikan pelajaran bagaimana gerakan shalat itu, jika imam shalat ruku maka jamaah ikut ruku’, jika imam shalat sujud maka jamaah juga ikut sujud, begitu seterusnya bahwa jamaah mengikuti gerakan imam, ini pelajaran langsung pada para siswa bahwa jika selalu mengikuti imam/pimpinan maka akan mendapatkan hasil yang baik, dalam bahasa lain kalau selalu mengikuti aturan yang telah ditetapkan

<sup>121</sup> Wawancara dengan salah satu siswi kelas IX. 19 Juli 2013

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah. 18 Juli 2013

maka yang bersangkutan akan mendapatkan hasil yang baik. Hal ini bila sudah menjadi kebiasaan maka akan menjadi juga kebutuhan untuk selalu berjamaah, menumbuhkan rasa persatuan, meningkatkan nilai siswa berkarakter yang religius, sehingga nilai spiritual akan terbawa setelah lulus nanti.”<sup>123</sup>

Khoirun Nisa’ siswa kelas IX berpendapat bahwa:

“pelaksanaan shalat berjamaah ini sangat penting, selain pahalanya 27 derajat, shalat berjamaah ini merupakan ajang pertemuan rutin setiap waktu sehingga selesai shalat dapat saling mengingatkan antara sesama tentang kebaikan, apalagi ditambah dengan tadarus Al-Qur’an se usai shalat dzuhur berjama’ah menjadikan siswa-siswi disini lancar dalam membacanya. Sehingga nilai religius pun mulai tertanam”<sup>124</sup>

Dari pemaparan diatas ini menunjukkan adanya pembuktian bahwa dalam beribadah hendaknya dengan berjama’ah. di sisi lain peneliti menemukan bahwa adanya kesadaran siswa untuk mendirikan shalat berjamaah tanpa aba-aba dari guru piket, yang sebelum ada kegiatan ini guru piket selalu mengumumkan lewat pengeras suara yang tersedia. Dan inilah yang di namakan nilai karakter religus.

#### **4. Strategi Keteladanan**

Strategi keteladanan atau dalam bahasa islamnya adalah uswah khasanah juga ikut andil besar dalam terbentuknya siswa yang berkarakter. Kepala sekolah, guru dan karyawan saling memberi teladan bagi siswanya di sekolah. Diantaranya adalah dengan memakai busana yang rapi dan menutup aurat, memberi salam kepada siapa pun yang ditemui, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu guru Aqidah Akhlak. 19 Juli 2013

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan salah siswi kelas IX. 19 Juli 2013

Dalam upaya membentuk siswa berkarakter di MTs Mu'alimin NU Malang, diwujudkan melalui beberapa perilaku yang oleh guru sebagai patron atau contoh yang dapat dengan mudah di ikuti oleh siswa, wujud keteladanan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

**a. Berbusana yang Rapi dan Menutup Aurat**

Berbusana yang menutupi aurat adalah salah satu ciri umat Islam yang baik. Walaupun demikian masih banyak yang mengabaikan hal tersebut. Tetapi tidak bagi Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang. Hal demikian bisa kita lihat dari beberapa penjelasan yang diutarakan baik guru maupun siswa.

Menurut Ibu Lilik, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa:

“salah satu strategi keteladanan guru dalam upaya membentuk siswa berkarakter disini adalah guru senantiasa berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, saya sebagai guru agama islam apabila hendak keluar rumah terutama datang kesekolah, senantiasa selalu berbusana dengan baik, baik dikelas maupun di luar kelas. Begitu pula dengan guru-guru disini pada umumnya, terutama ibu guru, memakai baju tidak terlalu ketat dan membiasakan selalu berkerudung atau berjilbab baik di sekolah maupun dirumah. hal tersebut dilakukan, selain memang perintah agama juga sebagai contoh bagi siswa agar dapat ditiru dan menjadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari, guru selalu menganjurkan dan memberi nasehat tentang perlunya berbusana dengan baik/ menutup aurat, terutama bagi kaum perempuan agar berbusana dengan baik/menutup auratnya hingga telapak tangan, dan untuk merealisasikannya tentunya guru terlebih dahulu sebagai patron atau contoh kemudian di ikuti oleh siswa. Dan Al-Hamdulillah semua telah berbusana dengan baik atau telah semua menutup aurat.<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran agama islam. 20 Juli 2013

Sesuai hal tersebut diatas, Siti Lestari kelas VIII mengatakan bahwa:

“ saya melihat bahwa guru- guru yang mengajar kami, semua berbusana dengan baik, semua telah menutup aurat, memakai jilbab, menutup aurat dan tidak berbusana ketat. bapak-bapak guru juga demikian saya melihat semua terlihat rapi, setiap guru yang masuk kelas semua dalam kondisi yang rapi, sehingga apabila saya dan teman-teman merasa malu sendiri jika pakaian kami terlihat kurang rapi.”<sup>126</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa salah satu upaya guru dalam membentuk siswa berkarakter di MTs Mu'alimin NU Malang adalah senantiasa memulai dari diri sendiri, yaitu guru itu sendiri yang memulai, sehingga para siswa dengan kesadaran sendiri akan mengikuti perilaku-perilaku dari guru itu sendiri, disamping berbusana dengan baik atau menutup aurat adalah perintah agama juga sebagai patron atau contoh teladan yang baik bagi siswa siswinya dalam upaya peningkatan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter, dengan demikian baik nilai spiritual dan karakter akan terbentuk sejak dini.

#### **b. Senyum dan Salam Setiap Bertemu**

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Drs. Budi Marzuki selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, beliau mengemukakan bahwa:

“Saya selaku guru yang seharusnya digugu dan ditiru dan ketua program implementasi pendidikan karakter berusaha memberi contoh atau teladan kepada yang lain, ketika bertemu guru yang lain memberi salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas VIII. 20 Juli 2013

Selanjutnya setelah saya melakukan komunikasi yang baik adalah bermusyawarah terhadap program penanaman nilai karakter dengan cara menerapkan yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatunya dengan prosedur yang telah berlaku”.<sup>127</sup>

Hal senada juga diucapkan oleh Khoirun Nisa’ siswi kelas IX.

Dia memaparkan antalain adalah:

“Biasanya saya ulu’ salam atau ucapkan salam terhadap siapa saja yang saya temui, baik di sekolah maupun di rumah. Karena kata bapak guru dalam pelajaran, ucap salam adalah ciri umat islam yang baik. Dan saya ingin menjadi muslimah yang baik. Sehingga saya berusaha untuk mengucapkan salam terhadap siapapun yang saya temui.”

Penanaman karakter dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan dalam internalisasi karakter adalah mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas, maka guru mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam penanaman pribadi yang berkarakter. Sesuai dengan ungkapan bapak Taufik Lubis, M.Pd selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak sekaligus penggerak program ini mengungkapkan:

“program penanaman ini digerakkan oleh kepala sekolah yaitu bapak Mu’ad. Beliau adalah penggerak utama, begitu pula dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam pandangan saya, Selain internalisasi karakter yang dilakukan dalam ruang kelas, internalisasi karakter bisa juga dilakukan dalam luar kelas. Dalam salah satunya dengan strategi keteladanan. Dan terdapat banyak sekali keteladanan-keteladanan yang di praktekan oleh beliau Rosulullah SAW, salah satunya adalah mengucap salam. Dan disini telah kali lakukan hal tersebut.”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, 18 Juli 2013

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan guru Fikih, 18 Juli 2013

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud salah satunya adalah penanaman karakter religius pada semua siswa di Madrasah Tsanawiyah Mu'alimin NU Malang. Hal ini sesuai ungkapan bapak Sahadi selaku kepala sekolah, beliau mengatakan :

“Kepala sekolah dan guru disini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan. Tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik. Maka faktor keteladanan merupakan sebuah kebutuhan. kalau kita mengatakan keteladanan itu sebuah kebutuhan. Maka apa yang kita sampaikan kepada siswa itu tidak sebatas pengetahuan yang disampaikan akan tetapi juga bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang saya ambil dan diputuskan untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama sekali saya harus memberi contoh/teladan terlebih dahulu agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankan dengan ikhlas, bukan tekanan atau pamrih sesuatu. Dan salah satunya dengan mengucapkan salam. Hal ini telah dipraktekkan oleh guru, karyawan bahkan siswa.”<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam upaya menanamkan karakter religius pada siswa di madrasah, seluruh pendidik memberikan teladan yang baik kepada warga sekolah, dalam rangka internalisasi nilai karakter melalui strategi pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

### **c. Tidak Terlambat Datang Sekolah**

Menurut Bapak Drs. Budi Marzuki guru aqidah akhlak, yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk siswa berkarakter adalah memberi contoh tidak terlambat datang disekolah beliau mengatakan:

“ para guru terutama guru Aqidah Akhlak yang ada di sini senantiasa datang atau tiba di sekolah sebisa mungkin tidak terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu masuk kelas pada pukul 07.00, jadi sebelum jam tersebut sudah berada di sekolah, selain untuk memenuhi tata tertib juga agar menjadi teladan bagi

---

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 28 Mei 2013



para siswa, karena kenyataan yang ada apabila gurunya malas dan datang sering terlambat di sekolah, juga siswa kadang-kadang mengikuti, tidak jarang jika siswa datang terlambat di sekolah memakai alasan dikira gurunya belum datang sehingga siswa datang terlambat. Oleh karena itu, untukantisipasi hal tersebut, maka guru terlebih dahulu memberi contoh, guru senantiasa datang lebih awal.”<sup>130</sup>

Senada dengan hal tersebut diatas firmansyah siswa kelas IX MTs

Mu'alimin NU Malang mengatakan bahwa:

“saya melihat bahwa guru agama islam terutama guru aqidah akhlak selalu datang lebih awal dari guru-guru lain, begitu juga ketika masuk kelas selalu tepat waktu, suatu waktu kami kira guru agama islam belum dikelas ternyata beliau sudah ada dikelas, jadi kami kira guru kami terlambat dikelas dan ternyata kami yang terlambat, begitu juga dengan jam mengajar dikelas beliau selalu mengahiri dengan jam yang tertera di jadwal sehingga jam guru lain tidak termakan oleh guru agama islam.”<sup>131</sup>

Berdasarkan Observasi peneliti:

Kebiasaan seorang guru terutama guru agama islam yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak yang selalu datang tidak terlambat atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan ini adalah contoh langsung bagi para siswa, begitu dengan masuk kelas dan mengahiri pelajaran, jika ada siswa yang terlambat datang akan merasa malu dengan sendirinya.<sup>132</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, upaya internalisasi nilai karakter dengan strategi pembelajaran di kelas yakni dengan strategi diskusi mapapun dengan strategi problem solving, begitu pula dengan strategi keteladanan dan pembiasaan dalam budaya religius, dapat membentuk siswa yang berkarakter. Internalisasi

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan salah satu guru Aqidah Akhlak. 18 Juli 2013

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX. 19 Juli 2013

<sup>132</sup> Observasi peneliti 19 Juli 2013

karakter tersebut bisa dilihat dari perubahan sifat, sikap dan tingkah laku dari masing-masing siswa. Bisa dilihat di saat proses pembelajaran di dalam kelas dengan strategi diskusi kelompok maupun dengan strategi problem solving dapat menanamkan nilai karakter, di antaranya karakter rasa ingin tahu, gemar membaca, berani dan juga rasa bertanggung jawab. Disamping itu juga melalui pembelajaran diluar kelas. yaitu dengan strategi pembiasaan dan juga dengan keteladanan sehingga mampu meng internalisasi nilai karakter siswa menjadi siswa yang berkarakter, yakni menjadi siswa yang mempunyai nilai religius. Dengan senantiasa membiasakan senyum salam dan sapa, berdo'a, shlat berjama'ah. Disamping itu juga dengan berpakaian yang rapi dan menutup aurat, berusaha untuk selalu tidak terlambat, atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut telah menjadi sebuah keharusan yang selalu dilakukan oleh warga Madrasah Tsawiyah Mu'alimin NU Malang.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Kajian dalam bab V adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV tentang paparan strategi pembelajaran aqidah akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa di MTs Mu'allimin NU Malang. menyangkut Gambaran umum strategi pembelajaran yang di implementasikan oleh guru pengajar mata pelajaran aqidah akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa kemudian dipadukan dengan reori-teori yang relevan yang menyangkut tentang strategi pembelajaran dan juga nilai karakter siswa. Dan untuk mempermudah uraian dalam menjawab fokus, maka rincian temuan penelitian bab V selanjutnya dirancang untuk disajikan dalam pembahasan sebagai berikut :

#### **A. Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter**

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif apabila pembelajaran tersebut tidak distruktur dengan baik. Dan itu semua juga tidak lepas dengan menggunakan sebuah rancangan yang disebut strategi maupun metode. Apalagi pembelajaran yang berbasis karakter, tentunya sebuah strategi ini sangat diperlukan dalam proses pembelajarannya. Sedangkan strategi pembelajaran yang berbasis karakter banyak macamnya, tinggal pandai-pandainya guru untuk menganalisis mana strategi yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran, Begitu pula dengan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin NU Malang ini. Terdapat beberapa strategi

yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa, diantaranya adalah:

### **1. Strategi Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dikelas adalah dengan strategi diskusi. Strategi ini mampu memicu adrenalin siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. selain karena semangat, juga kerena karena rasa keingin tahuan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hal ini bisa di lihat dengan suasana kelas yang sangat aktif dan kondusif. Berikutnya didukung dengan guru yang sealu membimbing siswa di dalam ataupun diluar kelas.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya<sup>133</sup> bahwa metode diskusi tepat digunakan untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena ia terbiasa mendengar pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat dirinya, begitu pula untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

Beberapa keunggulan dari metode diskusi ini adalah: a) suasana kelas menjadi bergairah, dimana siswa mencurahkan segala pemikiran dan perhatian mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan. b) dapat menjalin hubunga sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis. c) hasil

---

<sup>133</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009, Hlm.137

diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.<sup>134</sup>

Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa bisa dikatakan telah berhasil. Sesuai dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, hingga mulai terbentuk nilai-nilai karakter yang di sandang siswa dalam dirinya sehingga siswa ini pun menjadi insan yang berkarakter. Mulai dari rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membaca, berani mengungkapkan pendapat hingga berani dalam bertanggung jawab. Semua ini memang nilai karakter yang telah di gariskan dalam nilai karakter bangsa.

Telah diketahui bahwa memang terdapat banyak macam nilai karakter, dan beberapa diantaranya adalah karakter rasa ingin tahu, karakter gemar membaca, karakter berani mengungkapkan pendapat dan juga karakter berani bertanggung jawab. Hal ini sudah tertanam dalam diri siswa MTs Mu'allimin NU Malang, dan terealisasinya itu semua dengan menggunakan strategi diskusi yang telah diterapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

## **2. Strategi Pemecahan Masalah (Problem Solving)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Karakteristik pembelajaran yang berbasis

---

<sup>134</sup> Usman Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2002, Hlm.37

masalah diantaranya adalah permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada dalam dunia nyata yang tidak terstruktur, pemecahan masalah menggunakan perspektif ganda dan juga belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama.<sup>135</sup>

Sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa salah satu strategi yang mampu memicu adrenalin untuk berfikir cepat dan matang adalah dengan strategi pemecahan masalah atau problem solving. Strategi ini memang menuntut siswa untuk aktif dalam berfikir juga aktif dalam mengungkapkan pendapat. Dengan seputar masalah-masalah terkini yang telah di kemas guru aqidah akhlak untuk disajikan kepada siswa dalam pembelajaran, dan tentunya tidak terlepas dari silabus dan RPP yang telah rancangannya.

Mula-mula siswa dihadapkan dengan sebuah masalah yang terkini dan teraktual, kemudian siswa menangkap suatu hal yang harus difikirkan dan dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok. Dengan itu siswa mulailah tertanam suatu nilai yang dinamakan nilai karakter. Dan semua itu karena strategi problem solving yang telah di terapkan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Karena dengan metode ini siswa di tuntut untuk aktif dalam berfikir dan aktif dalam mengungkapkan pendapat, sehingga nilai karakter pun mulai tertanam. Baik karakter rasa keingin tahuan yang tinggi, rasa gemar membaca, berani mengungkapkan pendapat maupun berani dalam bertanggung jawab. dan ini telah

---

<sup>135</sup> Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 232

terrealisasikan dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan strategi pemecahan masalah.

Strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran aqidah akhlak dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa dirasa sudah terealisasi. Dilihat dengan terbentuknya nilai-nilai karakter dalam diri siswa di MTs Mu'allimin NU Malang, begitu pula dengan perubahan yang di alami siswa, baik perubahan pemikiran atau kognitif, perubahan sikap atau afaktif hingga perubahan tingkah laku atau yan dikenal dengan nilai psikomotorik.

### **3. Strategi Pembiasaan**

Strategi Pembiasaan disini bermaksud agar selalu memberikan kemudahan, kesempatan siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dan akhlak yang mulia, dalam lingkungan sekolah sehingga terlihat pengembangan budaya religius di sekolah dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi pembiasaan di MTs Mu'allimin NU Malang, yaitu (a) membaca do'a sebelum dimulai pelajaran, (b) sholat duha berjama'ah, (c) shalat dhuhur berjama'ah.

Menurut Muhaimin dalam bukunya<sup>136</sup> bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain: (a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, (b) pendekatan

---

<sup>136</sup> Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2001, hlm.301

pembiasaan yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.

Diantara strategi pembiasaan yang telah di implementasikan oleh lembaga Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin NU Malang ini diantaranya adalah:

#### a. Membaca Do'a Sebelum Dimulai Pelajaran

Salah satu strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai karakter siswa diantaranya adalah dengan pembiasaan. Dan pembiasaan disini banyak macamnya, Diantarnay adalah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dimulai pelajarannya.

Allah berfirman dalam kalam suciNya Al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>137</sup>

Menurut hasil penelitian bahwa membaca do'a sebelum pelajaran dimulai memang talh menjadi budaya yang religius, sebab membaca do'a sebelum dimulai ini dilakukan setiap hari dan secara

<sup>137</sup> \_\_\_\_\_ Al-Qur'anul Karim, Jakarta, Al-Hidayah , 2002, Hlm.27



kontinue sehingga hal ini menjadi sebuah keharusan yang ditetapi siswa guna penanaman nilai karakter pada siswa MTs Mu'allimin NU Malang.

Hal ini bisa dilihat dari kegiatan keseharian yang dilakukan oleh siswa di MTs Mu'allimin NU Malang. Siswa turut hikmah dalam berdo'a memohon kepada Tuhan semoga apa yang akan dipelajari ini mampu bermanfaat dan barokah fi dhini wa dhunya wal akhirah.

Sehingga nilai karakter religius pun mulai tertanam dalam diri masing-masing siswa. Sehingga siswa mempunyai watak yang bagus dan berakhlak mulia. Sehingga siswa pada akhirnya siswa tidak akan keluar dari rel kebenaran dan tidak akan melenceng jauh dari ajaran agama.

#### **b. Sholat Duha Berjama'ah**

Selain strategi pembiasaan melalui do'a, strategi pembiasaan melalui sholat duha berjama'ah pun juga ikut andil dalam internalisasi nilai karakter siswa. Dengan sholat sunnah berjama'ah siswa menjadi nyaman dan tentram dalam hidupnya.

Hal ini sesuai temuan peneliti di lokasi bahwa setiap jam istirahat awal sekitar pukul 09.00 WIB. Siswa berbondong-bondong langsung menuju ke masjid guna melakukan sholat sunnah duha secara berjama'ah. Dan hal ini dilakukan secara kontinue, kalau dalam bahasa arabnya adalah istiqomah. Sholat sunnah duha berjama'ah ini biasanya di imami oleh salah satu guru aqidah akhlak. Dan kaum hawa yang lagi

kedatangan tamu atau lagi datang bulan bisa meminta izin kepa guru piket untuk tidak mengikuti sholat sunnah duha tersebut.

Jika ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan prilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya segingga selalu mencontohi dan mengajak anak tersebut ketika datang waktu shalat.<sup>138</sup>

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa ini, guru berharap supaya siswanya kelak menjadi insan yang berkarakter religius sehingga tidak akan menyalahi aturan yang telah berlaku, Baik bangsa maupun negara dan terlebih dalam agama islam. Dengan akhlak yang mulai dan tata krama yang santun itulah bekal utama yang diharapkan guru kepada siswa.

Strategi pembiasaan sholat duha dalam pembelajaran aqidah akhlak telah terealisasi dengan sempurna, melihat kegiatan yang telah terlaksana secara istiqomah. Sehingga mampu menciptakan insan yang berkarakter dengan upaya internalisasi nilai karakter yang dikemas dalam strategi pembelajaran aqidah akhlak.

### **c. Sholat Dzuhur Berjama'ah**

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliyah yang pertama setelah bersahadat untuk menunjukkan kesislamannya. Sebagai rukun

---

<sup>138</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009, Hlm.97

Islam yang kedua, shalat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah saw. menyatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisap adalah shalatnya.

Dalam Islam seorang yang menuntut Ilmu dianjurkan untuk penyucian diri baik secara fisik maupun rohani, “kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (shalat).<sup>139</sup>

Shalat merupakan tiang agama, dan sekaligus pengawal serta pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syari’at Islam, dan rahasia dibalik perintah mendirikan shalat menjadi aktivitas rutin yang sangat utama di antara amal kebajikan yang mengiringinya, dalam rangkaian awal pada pelaksanaan shalat dimulai dengan bentuk seruan yang jika diakumulasikan, maka seruan dimaksud senantiasa menghiasi alam raya ini sepanjang waktu.

Dengan kata lain, siapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, maka ia disamakan dengan telah berlaku *murtad*, (menyatakan diri keluar dari Islam). Sebab, ikatan antara dirinya dengan islam telah terlepas, dan tiang penyangga pada agamanya telah ia runtuhkan sendiri. Persis seperti seorang yang tiba dikampung halamannya sendiri, lalu dikatakan kepadanya bahwa ia telah sampai dikampung itu

---

<sup>139</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, Ibid. hlm.120

dan sudah memasukinya. Atau seperti orang yang lupa (linglung) dengan kampung halamannya sendiri.<sup>140</sup>

Shalat dhuhur secara berjama'ah adalah merupakan salah satu bentuk pengembangan dari strategi pembelajaran aqidah akhlak dalam upaya internalisasi karakter religius siswa di MTs Mu'allimin NU Malang, untuk mempererat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan shalat dhuhur secara berjama'ah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, komunikasi, kebersihan, kekompakkan, kerukunan, muncul semangat baru untuk lebih produktif berkarya dalam proses belajar mengajar. Dan itu semua karena strategi keteladanan yang telah di implementasikan oleh kepala sekolah, begitu pula dengan guru aqidah akhlak yang telah membantu tercapainya dalam membentuk siswa yang berkarakter religius.

Terkait dengan hal tersebut, MTs Mu'allimin NU Malang mendorong amaliah shalat para siswanya, melalui diwajibkannya shalat dhuhur di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa,

---

<sup>140</sup> Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm.

antara siswa dengan sesama siswa dan seluruh karyawan yang ada di sekolah.

Sholat berjama'ah selain menghindarkan diri dari kemaksiatan juga dapat meningkatkan derajat diri, dengan 27 derajat. Sehingga mampu mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW dalam haditnya:<sup>141</sup>

صلاة جامعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya:“Sholat berjama'ah itu lebih utama dari pada sholat sendiri dengan 27 derajat.”

Begitu pula dengan hasil penelitian dari Mohammad Sholeh tentang terapi shalat didapatkan kesimpulan bahwa “Shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.”<sup>142</sup> Untuk itulah setiap warga sekolah terutama siswanya di dorong supaya menunaikan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bukan sekedar suatu kewajiban rutin yang tidak berarti apa-apa bagi orang yang melakukannya.

#### 4. Strategi Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk lain dari kegiatan yang dilakukan dalam rangka upayainternalisasi nilai dalam membentuk siswa berkarakter di MTs Mu'allimin NU malang adalah

---

<sup>141</sup> Abu Bakar Alwi, *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*, Darul Qutub Al-Islami, Jakarta, 2004, hlm 32

<sup>142</sup> Muhammad sholeh, *Terapi shalat Tahajut, hikmah populer*, Jakarta, 2007, hlm. 14

menggunakan strategi keteladanan, seperti: berbusana rapi dan menutup aurat, membiasakan diri mengucapkan salam setiap ketemu, membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu, membaca hamdalah setiap selesai aktivitas, dan tidak terlambat datang di sekolah.

Menurut DN. Madley mengemukakan bahwa salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru dan pendidikan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak atau siswa. Utamanya dalam pendidikan islam seorang guru memiliki kepribadian baik, patut untuk ditiru siswa atau peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.<sup>143</sup>

Kegiatan yang dilaksanakan di MTs Mu'allimin NU Malang merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya internalisasi nilai dalam membentuk siswa berkarakter, karena bersentuhan langsung dengan siswa, jika ini terus menerus dilakukan disekolah lambat laun siswa akan mengikutinya dengan hikmat. Strategi keteladanan akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **a. Berbusana yang Rapi dan Menutup Aurat**

Berdasarkan temuan penelitian strategi keteladanan berbusa yang rapi dan menutup aurat menjadi budaya yang sangat nampak di MTs Mu'allimin NU Malang. Strategi keteladanan berbusa yang rapi dan menutup aurat mampu menarik simpati dari masing-masing siswa.

---

<sup>143</sup> DN. Madley, *Tantangan Profesionalisme Guru Masa Depan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 51

Di saat kemajuan zaman yang semakin meningkat hingga persoalan sengit yang semakin rumit menjadikan berbusa pun begaya spanyol dan barat yang semuanya serba elit, maka siswa di MTs Mu'allimin NU malang ini masih memegang tradisi yang telah berlaku di negeri ini. Yaitu berbusana dengan ala kadarnya yang tidak mengikuti budaya busana yang ke barat-baratan. Yaitu bisa dilihat dengan cara dan model siswa berpakaian atau berbusana, semuanya serba biasa-biasa saja. Dan tentu semua itu tidak lepas dari figur yang dianut sebagai contoh oleh siswa di MTs Mu'allimin Malang ini.

Guru yang di gugu dan di tiru ini telah mengapakkan ayapnya demi mengembangkan karakter siswa. Salah satunya yaitu menggunakan strategi keteladanan berbusa yang rapi dan menutup aurat. Dan semuanya itu telah terealisasi dengan sendirinya, walaupun dahulunya memang susah diterapkannya. Tetapi dengan kegigihan guru aqidah akhlak utamanya dalam mencontohkan berbusa yang rapi dan menutup aurat, semuanya telah berjalan sesuai harapan.

#### **b. Senyum dan Salam Setiap Bertemu**

Berdasarkan temuan penelitian strategi keteladanan senyum dan salam menjadi budaya yang sangat nampak di MTs Mu'allimin NU Malang. Strategi keteladanan senyum dan salam merupakan salah satu yang menjadi sorotan utama dari publik, khususnya guru Aqidah

Akhlak. Karena guru adalah figur yang patut di gugu dan di tiru, apalagi dalam keteladanan senyum dan salam.

Dalam Islam senyum dan salam sangat dianjurkan, memberikan salam kepada orang lain dengan mengucapkan “Assalamu‘alaikum Wr.Wb” Ucapan salam selain sebagai do’a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis senyum dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama,dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan dihormati.

Senyum dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Keteladanan senyum dan salam ini harus di lestarikan pada semua komunitas baik disekolah, keluarga, masyarakat, sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai toleransi. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pemimpin, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya, sehingga akhirnya terbentuk siswa yang berkarakter religius.

Pembiasaan senyum dan salam merupakan ciri khas MTs Mu’allimin NU Malang. Budaya religius ini dilaksanakan sebagai manifestasi nilai-nilai Islam dalam pribadi muslim. Strategi



keteladanan senyum dan salam yang sudah menjadi budaya ini bertujuan agar warga sekolah memiliki tatakrama, dan rasa saling menghormati. Keteladanan senyum dan salam juga di tekankan kepada siswa-siswi baru, yang dimaksudkan agar siswa-siswi bisa mengikuti budaya religius yang sudah disiapkan di sekolah. Dan guru-guru MTs Mu'allimin lah yang menjadi teladan setia bagi para siswanya, terutama guru yang mengajar Aqidah Akhlak.

**c. Tidak Terlambat Datang Sekolah**

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa reliata yang terjadi di MTs Mu'limin NU Malang, telah membiasakan hidup disiplin dengan ketidak terlambatan datang ke sekolah. Strategi ini memang di terapkan oleh guru agar supaya siswa mencontoh dan melaksanakan pesan dari semua guru, khususnya guru mata pelajaran aqidah akhlak. Pesan yang bersifat teladan memang suatu hal yang baik untuk diterapkan. Karena guru tidak hanya menyuruh dan menyuruh siswa dalam berbuat kebaikan, yang akhirnya siswa hanya mendengarkan saja tanpa harus melakukan. Melainkan dengan mencontohi siswa dalam berbuat kebaikan, sehingga siswa pun ikut serta terhadap apa-apa yang dicontohkan oleh guru, dan salah satunya dengan mencontohkan hidup disiplin dan tepat waktu, yaitu dengan berangkat sekolah tidak terlambat.

Strategi keteladanan yang telah di implementasikan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak dalam upaya internalisasi nilai karakter

siswa dirasa telah terlaksana dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dirancang oleh guru. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam keseharian disaat berangkat ke sekolah. Dengan ke tidak terlambatan ini telah tertanam sebuah nilai dalam diri siswa yang apabila dilakukan secara terus-menerus maka akan membentuk karakter yang religius dalam diri siswa.

## **B. Nilai Karakter yang Telah Tertanam**

### **1. Rasa ingin tahu**

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa rasa keingin tahuan siswa muncul karena stimulus yang di berikan guru terhadap siswa sangat menarik, sehingga siswa pun merespon dari dari stimulus yang guru berikan, dan pada akhirnya mengakibatkan feed back antara guru dan murid terjadi. Suasana kelas yang kondusif, lancar dan stabil itulah yang dihasilkan dalam pembelajaran.

Menurut Slameto bahwa keberhasilan pendidikan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: intellegensi, minat, bakat, keadaan sosial ekonomi, perhatian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul sehingga rasa keingin tahuan ini akan muncul sebagai pemicu semangat dalam belajar<sup>144</sup>.

Rasa keingin tahuan yang tinggi siswa tak lepas karena strategi yang di perankan oleh guru aqidah akhlak dalam upaya menginternalisasi nilai karakter siswa. Dan diantaran strategi itu diantaranya adalah strategi

---

<sup>144</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2

diskusi dan juga dengan strategi problem solving atau strategi pemecahan masalah. Dan inilah yang dirasa oleh guru aqidah akhlak sudah sesuai dengan apa yang diinginkan. Sehingga pada akhirnya dapat membentuk siswa yang berkarakter, dan rasa ingin tahu itulah salah satunya.

## **2. Gemar membaca**

Gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter bangsa, yang mana dengan gemar membaca siswa semakin banyak tahu dan banyak onegtahuan. Gemar membaca muncul karena adanya niat dalam hati, dan strategi pembelajaran adalah pemicunya.

Sesuai dengan temuan penelitian bahwa siswa gemar membaca bisa dilihat dari seringnya mengunjungi perpustakaan. Setiap istirahat siswa selalu aktif untuk keperpustakaan, guna untuk membaca dan juga untuk meminjam buku. Sehingga pada akhirnya siswa pun menjadi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Rasa gemar membaca ini muncul juga tak lepas dari stimulus dari guru, dengan pembelajaran di dalam kelas yang di kemas secara aktif dan kondusif sehingga berhasil menanamkan nilai karakter kepada siswa.

Strategi pembelajaran yang implementasikan oleh guru aqidah akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa di MTs Mu'allimin NU Malang diantaranya dengan strategi diskusi dan juga strategi problem solving. Kedua strategi ini yang telah digunakan oleh guru aqidah akhlak dan juga telah berhasil dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa di MTs Mu'allimin NU Malang.

### 3. Berani mengungkapkan pendapat

Rasa berani sering kali sulit untuk di ungkapkan dan dilaksanakan oleh kebanyakan siswa, karena rasa berani ini membutuhkan mental yang cukup tinggi hingga menghasilkan ungkapan dan praktek nyata dalam perilaku. Begitu pula hal yang dirasakan siswa di MTs Mu'limin NU Malang, sebelumnya siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, sehingga siswa pun hanya mendengar dan mencatatkan sesuatu yang dikira penting dari ceramah gurunya tanpa mampu mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa keunggulan yang dihasilkan dari metode diskusi adalah: a) suasana kelas menjadi bergairah, dimana siswa mencurahkan segala pemikiran dan perhatian mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan. b) dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis. c) hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.<sup>145</sup>

Hal ini mampu dibaca oleh guru sehingga mencoba strategi yang kiranya mampu membuat siswanya menjadi aktif dan kreatif dalam bertanya ataupun mengungkapkan pendapat. Sehingga guru menerapkan strategi-strategi yang relevan dalam pembelajaran, diantaranya adalah dengan strategi diskusi dan juga dengan strategi problem solving atau pemecahan masalah.

---

<sup>145</sup> Usman Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2002, Hlm.37

Strategi yang diterapkan oleh guru aqidah akhlak ternyata mampu merubah itu semua, yang dulunya siswa hanya dia mendengarkan, sekarang menjadi aktif dan juga berani mengungkapkan bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. dan inilah yang dirasa suuai oleh guru dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa dengan strategi pembelajaran aqidah akhlak.

#### **4. Bertanggung jawab**

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa rasa bertanggung jawab oleh siswa di MTs Mu'allimin NU Malang sudah menjadi ciri khas tersendiri. Hal ini bisa dilihat disaat siswa melakukan kesalahan. Misalnya siswa terlambat kesekolah, mempunyai kesalahan kepada temannya hingga terjadi kesalahan-kesalahan lainnya.

Begitu pula dengan Pelaksanaan tugas piket secara teratur, Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, Mengajukan usul pemecahan masalah. Dan keuntungannya dalam stategi diskusi yang di implementasikan oleh guru Aqidah Akhlak diantaranya adalah dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil yang dikerjakan akan dipertanggung jawabkan didepan guru.<sup>146</sup>

siswa pada umumnya tidak akan bertanggung jawab dan cenderung kabur dari masalah seolah dia tidak merasa bersalah. Hal ini telah umum di muka siswa, tetapi beda dengan siswa di MTs Mu'allimin NU malang ini. Disini siswa yang terlibat masalah mampu mengatasi masalahnya

---

<sup>146</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta, Penerbit Teras, 2009, Hlm.159

sendiri dengan bertanggung jawab. jika di kelas terjadi masalah dengan argumennya maka berani mempertanggung jawabkannya, jika siswa terlambat datang kesekolah maka berani bertanggung jawab dengan hukuman yang di berikan oleh guru dan lain sebagainya.

Hal ini terjadi karena strategi pembelajaran dalam upaya menginternalisasi nilai karakter siswa telah berhasil, sehingga mampu menjadikan siswa yang kokoh berani dan bertanggung jawab. melalui pembelajaran dan kesadaran itulah yang terpenting, sehingga nilai karakter akan tertanam dalam diri siswa.

## **5. Disiplin**

Disiplin merupakan cara hidup yang baik, dengan disiplin semuanya nampak indah dan menyenangkan. Kedisiplinan ini tidak akan lahir dengan sendirinya tanpa melalui pembiasaan yang baik. Dan pembiasaan yang baik biasanya akan dilakukan dan diamalkan secara kontinue sehingga menuai hasil yang baik dan pada akhirnya karakter disiplin telah tertanam.

kebiasaan seorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan prilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya segingga selalu mencontohi dan mengajak anak tersebut ketika datang waktu sholat. Sehingga seorang anak ini terbiasa hidup dengan disiplin.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, Hlm.97

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa disiplin juga telah menjadi budaya yang religius bagi warga MTs Mu'allimin NU Malang. Hal ini bisa dilihat dari siswa yang selalu datang sekolah tepat pada waktunya, menggunakan busana yang rapi dan menutup aurat, sholat duha berjama'ah hingga amalan-amalan lainnya dilakukan dengan baik, sehingga menumbuhkan nilai karakter disiplin.

Dengan strategi yang diperankan oleh guru yaitu strategi pembiasaan dan keteladanan, mampu mengundang sejuta motivasi dalam diri siswa hingga pada akhirnya siswa akan mencontoh dan membiasakan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan di dalam sekolah maupaun diluar sekolah.

## 6. Religius

Sesuai dengan temuan penelitian bahwa karakter religius telah menjadi budaya dalam warga MTs Mu'allimin NU Malang. Hal ini bisa dilihat dari kegietan-kegiatan yang bersifat keteladanan dan pembiasaan yang diperankan oleh guru. Dianatanya pembiasaan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan sholat duha berjama'ah dan juga dengan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah dengan hal ini mampu Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah, dan inilah nilai religius yang telah tertanam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat: Al-baqorah ayat: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.<sup>148</sup>

Dengan strategi pembiasaan dan keteladanan yang telah diperankan oleh guru telah menuai hasil yang baik dan sesuai dengan harapan dan keinginan guru. Sehingga upaya dalam internalisasi nilai karakter siswa mampu terealisasikan dengan sempurna. Dan siswa pun menjadi insan yang berkarakter religius yang pada akhirnya siswa berakhlak mulia dan mempunyai *unggah-ungguh* yang bagus, taat kepada agama dan masyarakat dan bangsa. Dan hal inilah yang memang diinginkan guru MTs Mu'allimin NU Malang terhadap siswanya. Yang pada akhirnya akan menjadi insan yang bermanfaat bagi yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai upaya guru dalam membentuk siswa berkarakter melalui strategi pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mu'allimin NU Malang yakni, siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membaca, berani mengungkapkan pendapat, mempunyai jiwa yang bertanggung jawab, membiasakan hidup disiplin dan juga membiasakan menjadi insan yang mempunyai nilai religius hingga hormat dan patuh pada guru, orang tua dan sesama, dan taat kepada agama dan negara. Dan juga sesuai dengan tuntutan nilai-nilai pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak, yaitu mencetak siswa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, cerdas jasmani dan

---

<sup>148</sup> Departemen Agama, *Op.Cit.Hlm.* 36



rohani. Serta mampu hidup dengan menjunjung sesuai pepatah” dimana kaki dipijak disitu langit dijunjung”.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dengan paparan data dan hasil analisis di atas, serta mengacu pada rumusan masalah yang telah disebut di awal maka dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang di terapkan oleh guru aqidah akhlak dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa diantaranya adalah dengan, strategi diskusi, strategi problem solving, strategi keteladanan dan juga dengan strategi pembiasaan. Diantara strategi keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah membaca do'a sebelum dimulai pelajaran, sholat duha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, berbusana yang rapi dan menutup aurat, tidak terlambat sekolah, membudayakan senyum dan salam.
2. Sedangkan nilai karakter yang telah tertanam adalah, rasa keingin tahaun yang tinggi dalam pelajaran, gemar membaca, berani mengungkapkan pendapat, jiwa bertanggung jawab, disiplin dan juga religius.

#### **B. Saran-saran**

1. Bagi para pihak yang berkompeten, khususnya bagi guru yang mengajar aqidah akhlak hendaknya strategi-strategi dalam pembelajaran lebih dikembangkan lagi.

2. Sarana pra sarana hendaknya lebih di lengkapi lagi, agar upaya internalisasi nilai karakter siswa berjalan dengan sempurna. Baik dalam pembelajaran maupun dalam praktek nyata.
3. Para orang tua siswa MTs NU Mu'alimin Malang, hendaknya lebih aktif dalam memberikan perhatian husus kepada anak-anaknya agar anak-anak dapat mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran aqidah akhlak.
4. Untuk para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan strategi pembelajaran aqidah akhlak dalam internalisasi nilai karakter siswa, dengan harapan skripsi ini menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen bagi para peneliti setelah penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abu Bakar Alwi, *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*, Darul Qutub Al-Islami, Jakarta, 2004.
- Abdul Majid. Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta :Ciputra Pers, 2002.
- A. Syihab, *AKIDAH AHLUS SUNNAH* Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2011.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan melalui Emotional dan Spiritual Quotient (ESQ)*, Jakarta: Penerbit. Arga. 2001.
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an.*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak* , Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007
- DEPAG, *KURIKULUM DAN HASIL BELAJAR Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Direktorat Ketenagaan-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.

- Doni A.Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Fachruddin, Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Berdasarkan dari Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan), 2011.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:PT. Gramedia,
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, .bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda karya, Bandung, 1993.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003..
- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani*.
- Muhammad sholeh, *Terapi shalat Tahajut, hikmah populer*, Jakarta, 2007.
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011.

- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta: Fakultas ekonomi Indonesia, 2007.
- Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yokyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Syaikh Mahmoud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah (1)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Thoha, Ch. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996.
- Tahana Taufiq Andianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tim Dosen Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*, Malang: IKIP Malang, 1995.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya, Karya Abditama, 1996.
- Zaenal Mustakim, *Strategi dan metode pembelajaran*, Pekalongan: Stain Pekalongan Press, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Liputan6.com

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/index.php?a=detilberita&id=5555>

[http://news.okezone.com/read/2012/04/22/340/616293/abg-mesum-di-kolong-jembatan-jadi-bulan-bulanan-warga.](http://news.okezone.com/read/2012/04/22/340/616293/abg-mesum-di-kolong-jembatan-jadi-bulan-bulanan-warga)

## **PROFIL**

### **MTs Mu'alimin NU Malang**

#### **A. Identitas Madrasah:**

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Mu'allimin NU Malang
2. Tahun berdiri : 1926
3. NSM : 312.35.43.02.143
4. Status Akreditasi : Diakui (dalam proses terakreditasi "B")
5. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Mu'allimin NU
6. Nomor telp/fax : 0341 352216
7. Alamat : Jl. Kapten Piere Tendean II/03 Malang 65117
8. Kelurahan : Kasin
9. Kecamatan : Klojen
10. Kabupaten/kota : Kota Malang

#### **B. Visi Madrasah**

Membentuk siswa yang berilmu, beriman, bartaqwa, berakhlaqul karimah, berketerampilan, mandiri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

#### **C. Misi Madrasah**

1. Meningkatkan pelayanan kepada siswa dan wali siswa untuk menuju keberhasilan bersama.
2. Meningkatkan kerjasama dengan wali siswa untuk oeningkatan belajar siswa.
3. Menumbuh kebangkan semanat belajar dan amaliyah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.



4. Meningkatkan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai prestasi yang tinggi.
5. Meningkatkan sumberdaya manusia secara keseluruhan.
6. Membina dan mengembangkan kerjasama dengan lingkungan sekitar.
7. Melengkapi dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran.
8. Mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama untuk dijadikan sumber kearifan dalam bertindak untuk menuju masa depan yang lebih sukses.

### Tenaga Kependidikan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-	1	-
Guru	-	-	-	2	10	2
Ka TU	-	-	1	-	-	-
Staf TU	-	-	1	-	-	-
Bk	-	1	-	-	-	-
Petugas Perpustakaan	1	-	-	-	-	-
Tukang kebun	1	-	-	-	-	-
Satpam	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2	1	2	2	11	2

Jumlah keseluruhan = 20

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)  
BERKARAKTER**

**Madrasah** : MTs Mu'alimin NU Malang  
**Mata Pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Kelas / Semester** : VIII / 1  
**Alokasi Waktu** : 2 x 40 menit

**A. STANDAR KOMPETENSI**

2. Menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri.

**B. KOMPETENSI DASAR**

2.4 Membiasakan perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah.

**C. INDIKATOR**

- a. dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan keluarga.
- b. dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan sekolah.
- c. dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan masyarakat

**D. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah selesai pelajaran melalui penjelasan guru , diskusi dan membaca buku diharapkan:

- a. Siswa dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan keluarga.
- b. Siswa dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan sekolah.
- c. Siswa dapat menunjukkan contoh sikap tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah dalam lingkungan masyarakat

**E. Karakter siswa yang ditanamkan :**

- Ingin tahu, gemar membaca, berani, tanggung jawab.

**F. MATERI PEMBELAJARAN**

- Perilaku tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur dan qana'ah.

**G. METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Kerja kelompok: kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang akhlak terpuji.

- Diskusi : Metode ini digunakan untuk mendialogkan tema yang berkenaan dengan materi kegiatan pembelajaran
- Problem solving: memecahkan masalah seputar fakta kekinian

#### H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu	Aspek Life Skill Yang Dikembangkan	Nilai yang ditanamkan
❖ <b>Pendahuluan :</b> Apersepsi dan Motivasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menanyakan kepada siswa tentang akhlak terpuji.</li> <li>▪ Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan</li> </ul>	10	Pemahaman Konsep	Ingin tahu, gemar membaca, berani, religius, disiplin, bertanggung jawab.
❖ <b>Kegiatan inti</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa beradu cepat memasang kalimat acak tentang pengertian, dasar, dan tujuan akhlak terpuji. (<i>eksplorasi</i>)</li> </ul>	10	Aktif dan kreatif	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa membaca berbagai sumber tentang akhlak terpuji. (<i>Eksplorasi</i>)</li> </ul>	10		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa saling menilai hasil pemasangan berdasarkan apa yang telah dibaca tentang akhlak terpuji. (<i>Elaborasi</i>)</li> </ul>	15		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa bertanya jawab dengan guru tentang hal-hal yang masih belum jelas (<i>elaborasi</i>)</li> </ul>	5		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru memberikan penguatan tentang kesimpulan akhlak terpuji. (<i>Konfirmasi</i>)</li> </ul>	10	Kognitif	
❖ <b>Kegiatan penutup.</b>			

▪ Guru melaksanakan penilaian lisan	5	Resitasi	
▪ Memberikan tugas pengayaan	5		

**I. Alat/Sumber Belajar :**

- Internet
- Buku paket Pendidikan Agama Islam kelas VIII
- Buku buku yang relevan dengan materi yang diajarkan
- LKS Aqidah AKhlak
- Al-Qur'an dan terjemahannya

**J. Penilaian**

Selama proses kegiatan belajar berlangsung , guru mengamati perilaku siswa diantaranya:

NO	NAMA SISIWA	AKTIVITAS SISWA											
		Rasa Ingin tau			Gemar Membaca			Religius			Keberanian		
1		3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1
2													
3													
4													
5													

**Keterangan:**

- 1: Kurang (60 kebawah)  
2: Cukup (75-89%)  
3: Baik (90-100%)

## Instrumen Penelitian

### Pedoman Wawancara

#### a. Kepala Sekolah

1. Apa saja program yang anda terapkan dalam upaya internalisasi nilai karakter siswa?

.....

.....

2. Apakah siswa mengikuti program tersebut dengan seksama?

.....

.....

3. Apa saja nilai karakter yang harus di tanamkan kepada siswa?

.....

.....

4. Apakah sarana dan prasarana memadai guna mendukung upaya dalam internalisasi nilai karakter siswa?

.....

.....

5. Apakah guru aqidah akhlak selalu memberi teladan yang baik bagi siswanya?

.....

.....

**b. Guru Aqidah Akhlak**

1. Apakah ada kegiatan/program khusus yang dilakukan oleh pihak lembaga dalam upaya penanaman nilai karakter siswa?

.....  
.....

2. Upaya apa saja yang anda lakukan dalam penanaman nilai karakter siswa?

.....  
.....

3. Strategi apa yang anda terapkan dalam proses pembelajaran di kelas?

.....  
.....

4. Bagaimana keadaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung?

.....  
.....

5. Disaat pembelajaran berlangsung, nilai karakter apa saja yang tertanam dalam diri siswa?

.....  
.....

**c. Siswa MTs Mu'alimin NU Malang**

1. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, strategi apa yang diterapkan oleh guru?

.....  
.....

2. Bagaimana keadaan kelas disaat proses pembelajaran berlangsung?

.....  
.....

3. Apakah anda antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran ?

.....  
.....

4. Program apa saja yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya internalisasi nilai karakter?

.....  
.....

5. Apakah guru aqidah akhlak selalu memberi teladan yang baik bagi siswa?

.....  
.....





DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana, 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faksimili (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Miftahur Rohman  
NIM : 09110019  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PAI  
Dosen Pembimbing : Dr.Marno,M.Ag  
Judul : Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa di MTs Mu'alimin NU Malang.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	2 Juni 213	Konsultasi proposal	1.
2.	15 Juli 2013	Konsultasi BAB I, II, III	2.
3.	20 Juli 2013	Revisi BAB I, II, III	3.
4	30 Juli 2013	ACC BAB I, II, dan III	4.
5.	3 Agustus 2013	Konsultasi BAB IV, V, dan abstrak	5.
6.	20 Agustus 2013	Revisi BAB IV, V, dan abstrak	6.
7.	24 Agustus 2013	ACC BAB I, II, III, IV, V, dan abstrak	7.
8.	28 Agustus 2013	ACC Skripsi	8.

Malang 28 Agustus 2013  
Mengstahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah,  
  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg\_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/372/2013  
Lampiran : 1 ( satu ) berkas proposal skripsi  
Perihal : **Penelitian**

27 Juni 2013

Kepada :  
Yth. Kepala MTs NU Mu'alimin  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kami berharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Miftahul Rohman  
NIM : 09110019  
Jurusan : PAI  
Semester : Genap, 2012/2013  
Judul Skripsi : **Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa di MTs NU Mu'alimin Malang**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 19630403 199803 1 002



YAYASAN PENDIDIKAN MUALLIMIN NAHDHATUL ULAMA

## MTs. MU'ALLIMIN NU

NSM : 121235730012 NPSN : 20533884

Jl. Kapten Piere Tendean II/03 Telp. (0341) 352216 Malang 65117

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 98/MTs/Sket/VIII/2013

Yang bertandatangan dibawah ini kepala MTs Mu'alimin NU Malang menerangkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama : Miftahul Rohman  
NIM : 09110019  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 15 Juli 2013 sampai dengan 03 Agustus 2013 (4 kali pertemuan) di MTs Mu'alimin NU Malang dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/menyusun skripsi yang berjudul "Strategi Pembelajaran Aqidah – Akhlak dalam Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di MTs Mu'allimin NU Kota Malang"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 05 Agustus 2013

Kepala MTs. Mu'allimin NU Malang



Danar, S. Ag., S. Pd

## Dokumentasi



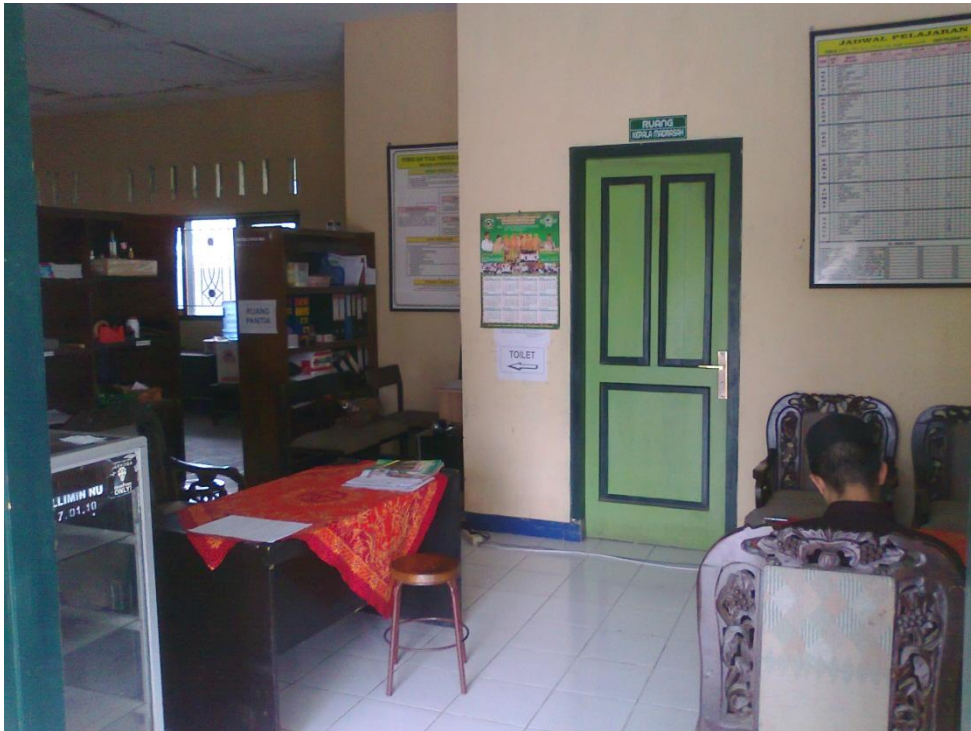
**Gedung MTs Mu'alimin NU Malang tampak dari samping depan**



**Foto peneliti dengan Kepala Sekolah**



**Foto peneliti dengan guru Aqidah Akhlak**



**Kondisi Ruang Guru**



**Implementasi Strategi Pembiasaan sholat Duha Berjama'ah**



**Implementasi Strategi Diskusi dalam Internalisasi Nilai Karakter**



**Semangat siswa mendengarkan penjelasan guru**


 **GP ANSOR, BANSER, & IPNU-IPPNU PAKISAJI MALANG** ·  
1.144 menyukai ini  
2 Juni 2012 pukul 19:32 · 🌐 ✓ Disukai



MTS MA MUALLIMIN NU MALANG berdiri sejak 1900an sekitar 1905 merupakan Madrasah NU pertama di Indonesia sejak zaman belanda juga diakui. Melahirkan banyak tokoh tokoh NU Malang Jatim Indonesia lahir dair madrasah tua ini namun banyak yang melupakan madrasah ini semoga tetap bisa mendidik generasi muda NU calon pemimpin NU masa depan

Suka · Komentari · Bagikan

👍 4 orang menyukai ini.

 **Fandy Ongisnade** GP.ANSOR  
Tumpang hadir  
2 Juni 2012 pukul 19:37 melalui seluler · Suka

 **Gpk Singo Mendem Xtrim** mantaPPP  
2 Juni 2012 pukul 19:51 · Suka

 Tulis komentar... 

Data yang peneliti temukan dalam dunia maya.

## Daftar Riwayat Hidup Penulis



Nama : Miftahur Rohman  
NIM : 09110019  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
TTL : Demak, 8 April 1991  
Alamat Rumah : Desa Bermi, Kecamatan Mijen,  
Kabupaten Demak. Propinsi  
Jawa Tengah.  
Kontak Person : +628990337591  
Email : [mip\\_sufi@yahoo.com](mailto:mip_sufi@yahoo.com)

Penulis lahir di Demak Jawa Tengah, 4 April 1991, putra pertama dari pasangan seorang ayah yang bernama Muslikhuddin dan ibu yang bernama Susanah. Riwayat pendidikan penulis diataranya adalah dimulai dengan Taman Kanak-kanak (TK) Bermi pada tahun 1995, SDN Bermi (1996-2002), MTs Sultan Fatah Mijen (2002-2005). Setelah lulus dari MTs Sulfa, penulis tidak melanjutkan ke pendidikan jenjang berikutnya dikarekan keterbatasan masalah finansial. Sehingga penulis hanya sebagai pekerja serabutan. Setahun sudah sebagai serabutan, akhirnya penulis mempunyai keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, dan yang dipilih yaitu sekolah yang notabnya biasa-biasa saja, yang tidak terlalu mahal dan yang tidak terlalu mewa. Yaitu di MA NU Assalam Kudus (2006-2009). Kemudian penulis melanjutkan ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009 sampai dengan sekarang.